

SISTEM PENDIDIKAN WALISONGO

**(Studi Analisis Pemikiran Widji Saksono Kajian Kitab Mengislamkan Tanah
Jawa, Telaah Atas Metode Da'wah Walisongo).**

Diajukan oleh:

Bambang Suhermanto

04110038



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008**

Usulan Penelitian Skripsi

SISTEM PENDIDIKAN WALISONGO

**(Studi Analisis Pemikiran Widji Saksono Kajian Kitab Mengislamkan Tanah
Jawa, Telaah Atas Metode Da'wah Walisongo).**

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Diajukan oleh:

Bambang Suhermanto

04110038



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

Juli, 2008

Drs. H. Masduki, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Bambang Suhermanto
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 26 Mei 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Bambang Suhermanto
NIM : 04110038
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Sistem Pendidikan Walisongo
(Study Analysis Pemikiran Widji Saksono Kajian Kitab
Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Da'wah
Walisongo).

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Drs. H. Masduki, MA
NIP. 150 288 079

LEMBAR PERSETUJUAN

SISTEM PENDIDIKAN WALISONGO
(STUDI ANALISIS PEMIKIRAN WIDJI SAKSONO KAJIAN KITAB
MENGISLAMKAN TANAH JAWA, TELAAH ATAS METODE DA'WAH
WALISONGO)

SKRIPSI

Oleh

Bambang Suhermanto

Nim: 04110038

Telah Disetujui pada Tanggal 26 Mei 2008

Oleh:

Dosen pembimbing

Drs. H. Masduki, MA

NIP. 150 288 079

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, MPd.I

NIP. 150 267 235

SISTEM PENDIDIKAN WALISONGO
(STUDI ANALISIS PEMIKIRAN WIDJI SAKSONO KAJIAN KITAB
MENGISLAMKAN TANAH JAWA, TELAHAH ATAS METODE DA'WAH
WALISONGO)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Bambang Suhermanto (04110038)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
.....dengan nilai.....

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal:2008

Panitia ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Masduki, MA
NIP. 150 288 079

Drs. Moh. Padil, MPd.I
NIP. 150 267 235

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 150 215 372

Drs. H. Masduki, MA
NIP. 150 288 079

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 26 Mei 2008

Bambang Suhermanto



MOTTO

**“MEMELIHARA WARISAN LAMA
YANG BAIK DAN MENGAMBIL
INOVASI BARU YANG LEBIH BAIK”**

(BUKU DAKWAH DAMAI, Pengantar Dakwah Antar Budaya, Hlm 145)



PERSEMBAHAN

**Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Yang tercinta Ayahanda Suhartoyo dan Ibunda Siti Khuzaimah yang telah
memberikan kasih sayang, doa dan segalanya yang tak mungkin bisa aku
balas jasanya**

**Adik-adikku Eva, Evi dan Fudin yang selalu memberi perhatian dan
motivasi**

**Buat kakekku dan Bu De yang telah memberi do'a, harapan dan semangat
bagi saya dalam menempuh perkuliahan ini**

**Sahabat-sahabatku Oval, Mundir, Tabi'in dan temen2 kampungku yang
senantiasa mewarnai hari-hariku dan saling memberikan support dalam
penyelesaian skripsi ini**

**Teman-teman Jurusan Pendidikan Islam angkatan 2004 yang memberikan
motivasi dalam penyelesaian skripsi ini**

Sobat-sobat MANku serta keluarga besarku

**Dan semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik berupa tenaga
maupun pikiran yang tak dapat saya sebutkan satu persatu semoga semua
bantuan dan amal baiknya mendapatkan balasan dari Allah SWT.**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamiin segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan serangkaian tugas studi yang berakhir dengan skripsi. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Beserta seluruh keluarga, sahabat serta pengikutnya yang menjumpai kami dengan penuh kebaikan dan mendatangkan dengan kebenaran serta menyeru kepada ketaqwaan pada jalan penuh harapan.

Selanjutnya tidak lupa kami haturkan terima kasih atas segala bantuan dan dorongan serta bimbingan yang tulus ikhlas kepada yang terhormat:

1. Ayahanda (Suhartoyo) dan Ibunda (Siti Khuzaimah) tercinta, serta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan spiritual untuk ananda.
2. Bpk. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang
3. Bpk. Prof.Dr.H.M.Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
4. Bpk. Moh. Padil. MPd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Malang
5. Bpk.Drs.H. Masduki, MA, dengan segala keikhlasan dan kesabarannya dalam membimbing penulis sampai terselesaikannya skripsi ini
6. Bapak atau Ibu Dosen Program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat sampai waktu yang tidak terbatas.
7. Teman-teman Jurusan Tarbiyah yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis yang sangat berarti demi terselesaikan skripsi ini.

Sebagai akhir kata, kami selaku penulis tidak menutup saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan selanjutnya, sehingga harapan kami semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi khasanah keilmuan bagi semua pihak yang memerlukan dan semoga Allah memberikan balasan atas segala kebaikan yang diberikan oleh semua pihak kepada penulis.

Malang, 26 Mei 2008

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGAJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan penelitian.....	6
E. Metode penelitian.....	7
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	7
2. Instrument Penelitian.....	8
3. Sumber Data.....	9
4. Teknik Pengumpulan Data.....	10
5. Teknik Analisa Data.....	10
1. Metode Deduksi.....	11
2. Metrode Induksi.....	11

3. Melakukan Studi Kepustakaan.....	12
4. Metode Komparasi.....	12
F. Sistematika Penelitian.....	13
BAB II Biografi penulis kitab mengislamkan tanah Jawa, telaah atas metode da'wah walisongo.....	14
BAB III MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA	
A. Teori-Teori Masuknya Islam Ke Nusantara.....	16
1. Toeri Gujarat.....	17
2. Toeri Makkah.....	18
3. Toeri Persia.....	18
B. Pemikiran Widji Saksono	
Tentang Masuknya Islam Ke Nusantara.....	19
A. Proses Islamisasi Pulau Jawa.....	22
1. Prinsip Ketauhidan.....	28
2. Daya Fleksibilitas.....	28
1. Saluran Perdagangan.....	29
2. Saluran Perkawinan.....	29
3. Saluran Tasawuf.....	30
4. Saluran Pendidikan.....	30
5. Saluran Kesenian.....	31
6. Saluran politik.....	31
D. Gerakan Da'wah Walisongo.....	32

E. Langkah-Langkah Walisongo Dalam Menyebarkan Islam Di Pulau Jawa	
1. Da'wah Walisongo.....	37
1. Membangun Dan Meresmikan Masjid Agung Demak.....	71
2. Membangkan ajaran tasawuf.....	72
3. Meng mengembangkan tradisi keagamaan.....	73
4. Memperkenalkan ilmu bela diri pencak silat.....	75
5. Mengembangkan wayang kulit.....	76
6. Mengadakan reholusi sosial.....	77
7. Menetapkan perundang-undangan.....	79
F. Sistem Pendidikan Walisongo.....	70
BAB IV ANALIS	
A. Metode Da'wah Walisongo.....	88
B. Sistem Pendidikan Walisongo.....	95
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran-saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116

ABSTRAK

Bambang Suhermanto, *Sistem Pendidikan Walisongo (Study Analysis Pemikiran Widji Saksono Kajian Kitab Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Da'wah Walisongo)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Drs.H.Masduki, MA

Proses pendidikan bukanlah proses yang sudah final, melainkan proses yang dinamis dan berkelanjutan, karena itu taktik dan setrategi walisongo dalam menyebarkan dan menda'wahkan Islam patutlah kiranya sebagai bahan inspirasi bagi kita yang hidup di abad modern ini.

Walisongo, baik sebagai individu, maupun sebagai lembaga atau organisasi da'wah adalah paling banyak berperan menyebarkan dan mengislamkan pulau Jawa. Berikutnya penduduk pribumi atau penduduk asli Jawa, yang telah memeluk Islam, juga turut ambil bagian "membantu" da'wah islamiyah di daerah kelahirannya. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul *Sistem Pendidikan Walisongo (Studi Analisis Pemikiran Widji Saksono Kajian Kitab Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Da'wah Walisongo)*.

Rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu Pertama, bagaimana cara walisongo menyebarkan dan mengislamkan pulau Jawa. Kedua, bagaimana metode da'wah dan model pendidikan yang diterapkan walisongo saat itu, Sehingga mampu mencetak kader-kader muballigh yang militan. Ketiga, sejauh mana pengaruh ajaran Islam terhadap budaya Jawa. Keempat, apakah sistem pendidikan yang dikembangkan walisongo masih bisa dipakai untuk kondisi masa kini. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana cara walisongo menyebarkan dan mengislamkan pulau Jawa, untuk mendiskripsikan tentang peran walisongo dalam proses pengislaman pulau Jawa, untuk Mendiskripsikan tentang langkah-langkah walisongo dalam menyebarkan Islam dipulau Jawa, untuk mengetahui sistem pendidikan yang dikembangkan walisongo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Dalam metode mengumpulkan data, penulis menggunakan metode deduksi, metode induksi, melakukan studi kepustakaan, metode komparasi.

Hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa ada banyak faktor, yang menjadikan da'wah islamiyah di Jawa mulai pada abad VII sampai pada abad XV dapat dikatakan sukses:

- ❖ Pertama : Islam telah menanamkan prinsip ketauhidan dan menerapkan daya fleksibilitas.
- ❖ Kedua : menggunakan saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Semua saluran yang digunakan itu telah ada dan mapan di Jawa. Jadi walisongo murni menggunakan potensi yang ada di Jawa.
- ❖ Ketiga : menggunakan metode yang tepat, yaitu Al-hujuj balaghah, Al-Asalibul Hakimah, Al-Adabus Samiyah, dan As-Siyatul Hakimah. Semua

metode yang di terapkan walisongo ini, jika diterapkan untuk sekarang tetap cocok dan relevan.

Penerapan prinsip fleksibilitas, menjadikan Islam adoptis terhadap budaya Jawa, artinya Islam tetap mengambil dan memanfaatkan segala budaya yang ada di Jawa. Bersikap reseptif, artinya Islam berpembawaan mudah menerima terhadap apa saja yang ada di Jawa. Tidak bersikap konfrontatif, artinya tidak pernah melakukan penentangan terhadap budaya Jawa, budaya musyrik di hilangkan dan berusaha mengisi budaya-budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan pesantren yang diterapkan walisongo, untuk sekarang masih cocok dan perlu dikembangkan, hanya disana sini perlu adanya ikhtiar untuk memenuhi tuntutan zaman. Dan kita tidak mungkin bertahan pada kemampuan masa lalu.

Kata kunci : Walisongo, Pendidikan.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Mempelajari sejarah Islam ke pulau Jawa, serta mula perkembangannya, sangatlah menarik untuk dikaji lebih jauh dan kajian itu belumlah cukup manakala kita tidak mengemukakan pula sejarah pembawa dan penyebar Islam ke pulau Jawa sekaligus perjuangannya. Sebagaimana kita ketahui bahwa muballigh Islam yang mula pertama sebagai pembawa dan pelopor penyebar Islam ke pulau Jawa yang oleh umum disebut “Walisongo”.¹

Berkat jasa dan da'wah walisongo, masyarakat Jawa yang ketika itu, abad 14-15 masehi, masih dibalut dengan kepercayaan Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha, berubah menjadi masyarakat yang ijo royo-royo, ijo wonge.² Sebagian penduduk pulau Jawa telah memeluk Islam dengan dua kalimat syahadat sebagai awalannya. Sehingga masa itu dikatakan sebagai masa “transisi”, masa peralihan dari kebudayaan lama ke kebudayaan baru³ (ajaran lama ke ajaran baru).

Dan juga mereka pulalah yang mampu berpegang teguh pada ajaran Allah, Al-Qur'an dan Assunnah, mereka pulalah orang yang paling bersatu padu sehingga merupakan songo-songoning atunggal untuk mewujudkan Islam di bumi persada Nusantara ini.⁴ Karena itulah mereka patut mendapat gelar “awliya

¹Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Da'wah Walisongo*. (Mizan, Bandung,1995) hlm.10

²Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel,Taktik Dan Strategi Da'wah Islam Dipulau Jawa Abad 14-15* (LPLI Sunan Ampel, Surabaya,1994) hlm.21

³Hj. De Graff dan Th. G. Th. Pigeaut, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa ,Kajian Sejarah Politik Abad Ke 15* (PT.Graffitipres, Jakarta,1986) hlm.18

⁴Widji Saksono, Op. Cit hlm.7

warosatul anbiya” dikarenakan beliau dalam mengajak umat ke jalan Allah dan mengemas da’wah islamiyah secara bijaksana ramah dan mujadahlah bil ahsan.⁵

Juga dengan menggunakan langkah-langkah yang menarik dan tidak menggunakan jalur konfrontasi dalam penyebarannya, sehingga tidak terjadi konflik antara keduanya. Ibarat mengambil ikan tapi tidak keruh airnya. Itulah langkah-langkah yang dilakukan walisongo dalam mengislamkan pulau Jawa. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat An nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ada satu hal lagi yang juga tidak kalah pentingnya sebagai alat untuk mengubah pola pikir dan nasib masyarakat yaitu melalui pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan (inovasi pemikiran). Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Murtadha Mutahhari:

“evolusi sosial atau sejarah (perubahan dan pengembangan nasib atau kondisi masyarakat) diperoleh lewat usaha manusia yang tidak diturunkan dari satu generasi kegenerasi yang lain, atau dari satu kawasan ke kawasan yang lain lewat keturunan, dan bahkan tidak ada kemungkinan terjadi proses semacam itu.

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (PT. Raja Graffindo Persada, Jakarta,1993) hlm.236

Evolusi sosial atau sejarah dilangsungkan lewat pendidikan, mengajar dan belajar. Dan terutama lewat ketrampilan menulis.”

Sejalan dengan pemikiran Murtadha Muthahari tersebut. Cak Nur-Panggilan akrab Dr. Nurcholis Madjid juga mempunyai pemikiran yang serupa:

“...jika diinginkan adanya perubahan “nasib” suatu kelompok manusia seperti umat pada bangsa, maka salah satu yang amat penting ialah usaha kearah terjadinya perubahan dalam cara berpikir atau pemikiran kelompok itu. Dan inilah yang kiranya dimaksud dengan “Inovasi Dalam Pemikiran”.⁶

Jika merujuk apa yang dikatakan Murtadha Muthahari dan Cak Nur tersebut diatas dan kemudian mencoba untuk merekonstruksi dan mengkorelasikan dengan apa yang ada pada Walisongo, maka ada beberapa hal yang patut dicermati. Kenapa? Dalam waktu singkat walisongo mampu mendidik “santri-santrinya” menjadikan kader-kader muballigh yang siap untuk mengubah kondisi. Pola pikir dan nasib masyarakat Jawa. Bagaimana itu bisa terjadi?⁷

Inilah yang ingin diketahuui lebih lanjut, tentang bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan walisongo hingga ia mampu mencetak kader-kader militan tersebut? sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Ampel, beliau mampu mencetak kader yang siap mengislamkan kerajaan Majapahit dan wilayah sekitarnya.⁸

Penulisan skripsi ini, bukan berarti mengajak untuk mencontoh langkah-langkah dan model pendidikan walisongo untuk ditampilkan diabad modern ini,

⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*. (Yayasan Paramadina, Jakarta,1995) hlm.7

⁷ Ibid hlm. 25

⁸ Widji Saksono, Op. Cit hlm..11

hal ini mungkin yang sangat mustahil karena kondisi di mana walisongo berada di pulau Jawa sekitar abad 15-16 Masehi berbeda jauh dengan kurun kita kali ini.⁹

Karena metode da'wah dan model pendidikan selalu dipengaruhi oleh situasi, kondisi, dan lingkungan zamannya. Walaupun demikian, kita tidak bisa menafikan semuanya, karena bagaimanapun, kepribadian walisongo, karya dan ajarannya yang berbau sufistik dan pemikirannya yang banyak mempengaruhi pemikiran Islam di Indonesia tetap kita terima dan fikirkan sebagai “perbendaharaan ruhani Islam di Indonesia” dan hasil dari para jenius umat Islam, ini salah satu guna dan fungsi belajar sejarah, dimana sejarah kita gunakan sebagai bahan ibrah (renungan), sebagai pijakan untuk melangkah kemasa depan.¹⁰

Sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam Surat Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن

تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Pendekatan “interdisipliner” ini dirasa cukup relevan untuk dilakukan, karena disatu sisi walisongo secara historis menyisakan sejarah materiil berupa

⁹ Ibid. hlm. 11

¹⁰ Soerjanto Poespowardoyo, *Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofis* (Gramedia, Jakarta,1993) hlm.74

komplek dan disisi lain “masih” dipakainya sistem pendidikannya serta langkah-langkahnya dalam menyebarkan Islam dimasa kini.¹¹

Proses pendidikan bukanlah proses yang sudah final, melainkan proses yang dinamis dan berkelanjutan, karena itu taktik dan setrategi walisongo dalam menyebarkan dan menda'wahkan Islam patutlah kiranya sebagai bahan inspirasi bagi kita yang hidup di abad modern ini.¹²

B. RUMUSAN MASALAH

Keberadaan walisongo sebagai pelopor, perintis, penyebar dan penda'wah Islam di tanah Jawa, tidak dapat diragukan lagi peranan pentingnya sehingga terjadi perubahan besar baik religi, sosial, kultural, maupun politik dizamannya, dan ini tidak dilakukan dalam waktu beberapa abad saja, yang tentunya menggunakan cara atau metode yang baik saehingga mencapai keberhasilannya itu.

Penelitian tentang sejarah walisongo dan langkah-langkahnya dalam menyebarkan Islam di pulau Jawa ini, yang disusun dalam bentuk skripsi, kaitannya dengan beberapa masalah yang ingin dicari jawabannya. Beberapa masalah itu antara lain:

1. Bagaimana cara walisongo menyebarkan dan mengislamkan pulau Jawa?
2. Bagaiman sistem pendidikan Walisongo?
3. Sejauh mana pengaruh ajaran Islam terhadap budaya Jawa?

¹¹Murtadha Mutahhari, *Menguak Masa Depan Umat Manusia, Suatu Pendekatan Sejarah* (Pustaka Hidayah , Jakarta,1991) hlm.18

¹² Nurcholis Madjid, Op. Cit hlm.42

C. BATASAN MASALAH

Pada dasarnya langkah atau strategi penyebaran Islam sangat banyak dan beragam, karena banyak dan beragam maka penulisan skripsi ini berkaitan dengan langkah-langkah walisongo dalam menyebarkan Islam di pulau Jawa, hanya dibatasi dalam dua langkah saja, yaitu menggunakan langkah bidang pendidikan dan strategi bidang da'wah.¹³ Ini dilakukan karena sesuai dengan disiplin ilmu yang sedang penulis tekuni selama di Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

- *Pendidikan* adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁴

Di samping itu, pendidikan adalah hal yang umum digunakan oleh muballigh dan tokoh agama. Pendekatan melalui hal tersebut, menjadikan penyebaran Islam lebih bersifat fleksibel dan mengena.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka penelitian, pembahasan dan penyusunan skripsi ini, disamping bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan Islam di lingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Malang, juga secara garis besar bertujuan :

2. Untuk mengetahui bagaimana cara walisongo mengislamkan pulau Jawa.
3. Untuk mengetahui sistem pendidikan Walisongo.
4. Untuk Mendiskripsikan pengaruh ajaran Islam terhadap budaya Jawa.

¹³Hamzah Yakub, *Publistik Islam, Tehnik Da'wah Dan Leadership* (CV. Diponegoro, Bandung, 1981) hlm.13

¹⁴ H.Zuhairini, H.Abdul Ghofir, H. Slamet As Yusuf, M.Sarju, *Metodologi Pendidikan Agama* (Ramadlani, Solo, 1993) hlm.9

E. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menilik rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini dapat diklasifikasikan penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵

Menurut Imron Arifin penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.¹⁶

Adapun pengertian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan dideskripsikan kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Dalam arti hanya menggambar dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang **Sistem**

¹⁵Moleong Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002) hlm.3

¹⁶ Imron Arifin. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Social Dan Keagamaan*. (Kalimashada., Malang, 1996) hlm. 22

Pendidikan Walisongo (Studi Analisis Pemikiran Widji Saksono Kajian Kitab Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Da'wah Walisongo).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *Library Research* (kajian pustaka). Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap kitab yang mengkaji secara khusus tentang **Pendidikan Walisongo (Studi Analisis Pemikiran Widji Saksono Kajian Kitab Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Da'wah Walisongo)**. Serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

2. Instrument Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, analis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹⁷

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrument berarti peneliti merupakan instrument kunci (*key instrument*) guna menangkap makna. Interaksi nilai dan nilai lokal yang berbeda. Di mana hal ini tidak mungkin diungkapkan dengan questioner.¹⁸ Namun demikian instrument penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya hanya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrumen.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pesdekata Praktek* (Rineka Cipta, Yogyakarta, 1998) hlm.31

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research i* (Andi Offset, Yogyakarta, 1987) hlm. 42

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data yang terdapat dalam kitab **Pendidikan Walisongo (Studi Analisis Pemikiran Widji Saksono Kajian Kitab Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Da'wah Walisongo)**. Yang pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian ini.

3. Sumber Data

Sumber primer: Kitab mengislamkan tanah Jawa, telaah atas metode da'wah Walisongo

Sumber sekunder:

Buku *Sekitar masuknya islam di indonesia, berita tentang perlak dan pasai* karya Abu Bakar Atjeh.

Buku *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* karya Ahmad Tafsir.

Buku *Sejarah Sunan Ampel, Strategi Dan Da'wah Islam Di Pulau Jawa* karya Agus Sunyoto.

Buku *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis Dan Cirinya* karya Amir Martosedono.

Buku *Sunan Maulana Malik Ibrahim, Pendekar Da'wah Dari Pesantren* karya Arman Arroisi

Buku *Kisah Walisongo, Para Penyebar Agama Islam Di Tanah Jawa* karya Asnan Wahyudi.

Buku *Babad tanah jawa* karya Danasuparta.

Buku *Babad tanah Jawa* karya Purwandi.

Buku *Sunan Giri Dan Pemerintahan Ulama Di Giri Kedaton* karya Umar

Hasyim

Buku *Sejarah kebangkitan islam dan perkembangannya di indonesia* karya

Syaifuddin Zuhri

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian library research adalah dengan mengumpulkan buku-buku, majalah, makalah, artikel, jurnal, dll. Langkah ini biasanya disebut dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metodologi dokumentasi adalah hal mencari mengenai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Teknik ini digunakan penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam kitab *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Da'wah Walisongo* dan sumber lain yang ada relevansinya dengan objek kajian.

5. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini maka teknik analisa data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisa isi (content analysis). Weber sebagaimana dikutip oleh Sujono dan Abdurrahman mengatakan bahwa analisa isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur yang menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.

Mengikuti Barelsoi, M. Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendeskripsikan data secara obyektif, sistematis, dan isi komunikasi yang tampak. Artinya data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis, kemudian data tersebut dianalisis secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Analisis isi dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang salah dari sebuah buku atau kitab Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Da'wah Walisongo. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diteliti, menyusun item yang spesifik, melakukan penelitian dan mengetengahkan kesimpulan. Selain itu untuk mempermudah menyimpulkan penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu:

1. Metode Deduksi

Metode merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas-realitas yang bersifat umum kepada pemaknaan yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum yang kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

2. Metode Induksi

Metode merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas-realitas yang bersifat khusus kepada pemaknaan yang bersifat umum. Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat khusus yang kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat umum.

3. Melakukan Studi Kepustakaan.

Dalam proses atau langkah ini dilakukan pengumpulan data dan mengadakan inventaris data dengan mengadakan studi literatur yang berhubungan dengan pokok persoalan yang dibahas.

4. Metode Komparasi

Metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide-ide sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik konklusi.



F. SISTIMATIKA PENELITIAN

Sistem pembahasan skripsi ini secara kronologis sebagai berikut:

1. **Bab I** : Pada Bab ini dibahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Sistematika Pembahasan.
2. **Bab II** : Biografi penulis kitab mengislamkan tanah Jawa, telaah atas metode da'wah Walisongo.
3. **Bab III**: Kajian pustaka pertama, masuknya Islam ke Nusantara yaitu menerangkan tentang teori Gujarat, Makkah, dan Persia. Kedua, pemikiran Widji Saksono tentang masuknya Islam ke Nusantara. Ketiga, proses Islamisasi pulau Jawa. Keempat, Proses Islamisasi pulau Jawa. Kelima, gerakan da'wah Walisongo. keenam, da'wah walisongo. Ketujuh, Sistem Pendidikan Walisongo.
4. **Bab VI**: Membahas tentang analisis. Pertama, Sistem pendidikan. Kedua, metode da'wah Walisongo.
5. **Bab V**: Berisi penutup yang terdiri dari; Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

MENGISLAMKAN TANAH JAWA, TELAHAH ATAS METODE DA'WAH WALISONGO

A. Biografi Penulis Kitab Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Da'wah Walisongo

Kitab Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Da'wah Walisongo ditulis oleh Widji Saksono Beliau lahir di Madiun 4 Agustus 1945. setelah menamatkan SR di desanya, Widji melanjutkan pendidikan di SMP II Madiun. Lepas dari SMA tahun 1965, Widji muda melanjutkan kuliah di fakultas kehutanan Universitas Gadjah Mada dan tamat tahun 1973. meskipun belum tamat S-1, pada tahun 1971 Widji telah diangkat sebagai asisten dosen perencanaan hutan di almaternya. Tahun 1976, Widji berkesempatan mengikuti pendidikan interpretasi potret udara di ITC Wnschede, negeri Belanda. Widji menyelesaikan pendidikan S-2-nya tahun 1983 di UGM dengan tesis berjudul “ analisis interrelationship antara pembangunan hutan dengan pembangunan masyarakat desa” gelar doktor diraihnya pada tahun 1991 di UGM yang bekerjasama dengan Universitas Pertanian Wageningen Negeri Belanda dengan disertai berjudul “Analysis And Design Of Teak Forest Management To Anticipate The Increasing Need Of The People”.

Selain mengajar S-1, Widji juga mengajar program S-2 dan S-3. Beberapa mata kuliah yang pernah dia ajar adalah: pengantar ilmu kehutanan, kebijaksanaan kehutanan, pengelolaan hutan jati, sosiologi kehutanan, analisis sistem, dan perencanaan Social forestry. Sebagai dosen, Widji banyak melaksanakan

penelitian maupun studi di lapangan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan diantaranya:

1. Perkembangan Hutan rakyat di Gunung Kidul (Tahun 1977 dan 1978).
2. Perladangan Bilang Di Kalimantan Timur (1978).
3. Perladangan Batuah Di Kalimantan Timur (1978).
4. Perladangan Riam Di Kalimantan Timur (1980).
5. Perkembangan kehutanan di Tanah Toraja (1985).

Widji di kenal sebagai pakar yang aktif menulis. Beberapa buku yang pernah di tulis antara lain:

1. Hutan jati dan kemakmuran (1991).
2. Teknik inventori Hutan (1993).
3. Merencanakan Pembangunan Hutan untuk strategi kehutanan sosial (1994).
4. Dinamika kehidupan petani kecil (1999).
5. pengelolaan hutan bersama rakyat (1999).
6. kemelut Reformasi (1999).

Selain mengajar, Widji juga pernah mengemban beberapa jabatan dilingkungan Fakultas Kehutanan UGM, seperti Pembantu Dekan I bidang Akademik (1991-1994), Dekan Fakultas Kehutanan UGM (1994-19978) dan ketua senat Akademik sementara fakultas kehutanan UGM (Tahun 2001-2004). Saat ini widji bersama kawan-kawannya tengah gigi berjuang untuk membangun ekosistem nusantaramelalui Yayasan BINTARA (Belantara Insan Nusantara).

BAB III

MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA

A. TEORI-TEORI MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA

Hampir semua pengamat sejarah mengatakan, betapa sukarnya memperoleh kepastian tentang hari, tanggal, dan tahun kapan awal mula masuknya Islam ke Indonesia.¹⁹ Kesukaran ini terletak pada kurangnya informasi yang bersumber dari fakta peninggalan agama Islam.²⁰ Inskripsi tertua yang ada, tidak membicarakan kapan masuknya Islam ke Indonesia (Nusantara), tetapi ia hanya membicarakan adanya kekuatan politik Islam, kerajaan Samudera Pasai abad ke 13 M.²¹

Kurangnya fakta yang ditinggalkan oleh umat Islam, besar kemungkinan sebagai akibat sikap ulama' Indonesia. Sebagaimana yang disinyalir Bung Karno (dalam Ahmad Mansur Suryanegara), yaitu para kyai dan para ulama' kurang dan bahkan dapat dikatakan kurang memiliki pengertian penulisan sejarah.²² Kesulitan kedua, berpangkal dari bahan penyelidikan yang tidak faktual karena bercampur fakta-fakta sejarah dengan mitos, dongeng atau cerita rakyat yang terkadang tidak masuk akal.²³

Sumber dan fakta yang demikian tidak dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang valid. Walaupun ada beberapa kesulitan tentang pelacakan: kapan

¹⁹ KH.Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bidah Islam Di Indonesia* (Gema Insani Press, Jakarta,1993) hlm.47

²⁰ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, wacana pergerakan islam di Indonesia* (Mizan, Bandung,1995) hlm.73

²¹ Ibid, hlm.73

²² Ibid, hlm.73

²³ KH.Badruddin Hsubky, Op Cit, hlm.47

dan siapa pembawa Islam ke Nusantara, namun masih juga kita temukan beberapa tulisan para ahli yang berusaha menjawab dua pertanyaan tersebut diatas.

Ada tiga teori yang dapat kita jadikan sebagai bahan pijakan untuk menjawabnya, yaitu teori Gujarat, teori Makkah, Dan teori Persia.²⁴ Ketiga teori tersebut mencoba memberikan jawaban atas permasalahan tentang masuknya agama Islam ke Nusantara, dengan Disertai perbedaan-perbedaan pendapatnya:

Pertama : Mengenai waktu masuknya Agama Islam.

Kedua : Tentang asal Negara yang menjadi perantara atau sumber tempat pengambilan.

Ketiga : Tentang pelaku penyebaran atau pembawa agama Islam ke Nusantara.²⁵

Untuk lebih jelasnya tentang perbedaan ketiga teori tersebut diatas akan dijelaskan secara sederhana sebagai berikut:

1. TEORI GUJARAT

Teori ini dinamakan teori Gujarat karena ia bertolak dari pandangan yang menyatakan bahwa, asal negara yang membawa Islam ke Nusantara adalah dari Gujarat. Ada beberapa tokoh sejarawan, antropolog, maupun ahli politik yang memperkuat dan mendukung teori tersebut diantaranya Ahmad Masyur Suryanegara, Bernard HM.V dan Ibnu Batutah (1350) mereka semua menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad 13 berasal dari Gujarat (India) ini dibuktikan dengan adanya persamaan batu nisan dan ajaran mistik Islam Indonesia dengan India.

²⁴ Ibid, hlm.43

²⁵ Ibid, hlm. 74

Pengaruh India atas Indonesia tidak nampak pada masalah mistik, tetapi juga nampak pengaruhnya terhadap bidang-bidang lain, seperti sawah dan irigasinya, penjinakan sapi dan kerbau serta pelayaran. Ini semua merupakan pengaruh dari India.²⁶

2. TEORI MAKKAH

Teori Makkah menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 13 M dan berasal dari Arab. Sedangkan teori Makkah menyangkal bahwa Gujarat hanyalah sebagai tempat persinggahan saja.

Teori ini dikembangkan oleh Hamka bertitik tolak pada pengamatannya dalam masalah madzhab, madzhab Syafi'i sebagai madzhab terbesar yang dianut umat Islam Indonesia, adalah merupakan madzhab yang istimewa di Makkah.

Berpijak dari fakta-fakta sejarah dan alasan HAMKA tersebut diatas, maka dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 7 M yang dibawa oleh pedagang muslim Arab, Makkah sebagai pusatnya, Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran Islam dan Gujarat dinyatakan sebagai tempat singgah semata.²⁷

3. TEORI PERSIA

Tokoh pembangun teori Persia di Indonesia adalah P.A Husein Djajadiningrat. Teori Persia lebih menitik beratkan tinjauannya pada kebudayaan yang hidup dikalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia (kebudayaan Syi'ah). Ia menambahkan dalam pendapatnya, bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad 13 Masehi yaitu pada

²⁶ Ibid, hlm. 75-81

²⁷ Ibid, hlm. 81-85

saat timbulnya kekuasaan politik Islam di Samudra Pasai.²⁸ Menurut Drs.Efendi.Z dan Hamka beliau berdua tidak menolak sama sekali adanya pengaruh Syi'ah, terutama terhadap ajaran Tasawuf di Indonesia.

B. PEMIKIRAN WIDJI SAKSONO TENTANG MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA

Dari ketiga teori (Persia, Gujarat, Makkah) tentang masuknya Islam ke Nusantara, yang telah di kemukakan oleh para ahli sejarah, dapatlah dilihat adanya perbedaan dan persamaan. Dari penjabaran perbedaan dan persamaan, kemudian dicoba mengambil kesimpulan dan kesimpulan ini merupakan sikap penulis untuk mengambil atau menolak ketiga teori diantaranya Gujarat, Persia, Makkah.

Antara teori Gujarat dan Persia terdapat kesamaan pandangan mengenai masuknya agama Islam ke Nusantara. Kedua teori ini menetapkan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada Abad 13 M. yaitu pada saat timbulnya kerajaan Islam Pertama Samudra Pasai. Disamping kesamaan waktu, tempat pengambilan atau sumber Islam juga sama, yaitu dari Gujarat (India). Perbedaan terletak pada teori Gujarat melihat adanya kesamaan ajaran Islam di Nusantara dengan ajaran mistik India, sedangkan teori Persia. Gujarat dipandang sebagai daerah yang dipengaruhi Persia dan sebagai tempat singgahnya ajaran Syi'ah, yang kemudian yang disebarkan ke Indonesia.

Teori Gujarat mengabaikan sama sekali peranan bangsa Arab dalam perdagangan maupun dalam penyebaran Islam ke Nusantara. Teori ini lebih

²⁸Ibid, hlm. 90

memandang peranan pedagang India dalam mengislamkan Nusantara, padahal bangsa Arab telah mengenal Asia (Indonesia) jauh sebelum Abad 13 M, yaitu pada Abad 2 SM.²⁹

Antara teori Gujarat dan teori Makkah ada sedikit kesamaan, keduanya memandang adanya pengaruh Syi'ah di Indonesia, khusus untuk teori Makkah, ia mengatakan pengaruh itu hanya ada pada ajaran Tasawuf saja.

Teori Gujarat dan teori Persia, sering kali mendapat sangahan dari teori Makkah. Teori Makkah berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara pada Abad ke 7, dan pada Abad ke 13 merupakan masa perkembangan agama Islam, ini dibuktikan dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Sumatera, yang tentu berdirinya kerajaan ini telah dipersiapkan jauh sebelum abad itu (Abad 13 M).³⁰

Menurut teori Makkah, sumber pengambilan Islam dari Makkah dan Mesir sedangkan Gujarat hanya sebagai tempat persinggahan saja. Ini dapat dilihat banyaknya pengaruh madzhab Syafi'i di Indonesia dan madzhab ini menempati tempat yang terhormat di Makkah.

Pada abad 7, kekuasaan politik Islam ada pada tokoh-tokoh Makkah, Madinah, Damaskus, dan Bagdad, sedangkan Persia belum memungkinkan memegang kendali politik Islam. Gerakan Syi'ah baru muncul di Makkah, Yaman, Maroko, dan Mesir. Pada tahun 316-363 H (1016-1063M/Abad 11) ini sekaligus mengkonter pendapat teori Persia.

²⁹ Agus Sunyoto, Op. Cit hlm.4

³⁰ Dr. Simuh, *Mistik Islam Kejawan Raden Ngabehi Ronggowarsito* (UI Press, Jakarta,1988) hlm.19

Adanya pengaruh Syi'ah (Persia) di Indonesia, ini barang kali disebabkan, pada kurun kemudian (setelah Abad 7) dengan tokoh-tokoh Islam Persia yang juga ikut andil dalam penyebaran Islam ke Nusantara. Sehingga tidak menutup kemungkinan pengaruh Syi'ah juga berkembang di Nusantara.

Disamping itu disebabkan oleh umat Islam Indonesia yang sebagian besar menganut Ahlu Sunnah, barangkali karena sikapnya yang Moderat, ia juga menyukai sejarah Hasan-Husain dan mencintai keluarga Rasul (Ahlu Bait-menurut Syi'ah).

Menurut sikap penulis (Widji Saksono), dari ketiga teori tersebut diatas, yang memungkinkan, dapat diterima dan merupakan pendapat yang valid adalah teori Makkah. Hal ini sesuai dengan keputusan hasil seminar "*Sejarah Masuknya Agama Islam Kenusantara*" di Medan pada tanggal 17 -20 Maret 1963. Rumusan tersebut yakni:

1. Daerah yang pertama kali didatangi Islam adalah Pesisir Utara. Di daerah tersebut kemudian terbentuk masyarakat Islam, dan kerajaan Islam yang pertama yang terdapat di Pasai, Aceh.
2. Menurut sumber-sumber yang diketahui, Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (Abad 7-8 Masehi) dan langsung dari Arab.
3. Dalam proses penyebaran Islam selanjutnya, orang-orang Indonesia (muslim) ikut ambil bagian sebagai Da'i.
4. Mubaligh-mubaligh Islam yang pertama selain sebagai penyiar Islam, juga sebagai saudagar (pengusaha muslim).

5. Penyiaran Islam di Indonesia dilakukan dengan cara damai.
6. Kedatangan Islam di Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.³¹

C. PROSES ISLAMISASI PULAU JAWA

Berbicara tentang proses Islamisasi pulau Jawa, maka pembicaraan ini tidak bisa dilepaskan dengan pembahasan tentang waktu masuknya Islam ke pulau Jawa. Ada beberapa ahli yang berpendapat tentang masuknya Islam ke pulau Jawa.

HAMKA berpendapat bahwa masuknya Islam ke pulau Jawa bersamaan waktunya dengan masuknya Islam ke Sumatera, yaitu Abad ke 7 Masehi. Pandangan ini didasarkan pada berita Cina yang mengisahkan kedatangan utusan Raja Tai Che kepada Ratu Sima di Kalingga Pada Tahun 674 M. Raja Tai Che menurut Hamka adalah raja Arab dan khalifah saat itu adalah Muawiyah Bin Abi Sofyan. Jadi utusan itu adalah dari Khalifah Muawiyah Bin Abi Sofyan.³²

Pendapat kedua, Asnan Wahyudi dan Abu Khalid, MA dalam "*Kisah Wali Songo, Para Penyebar Agama Islam Di Tanah Jawa*" mengisahkan bahwa pada waktu Sultan Muhammad 1 (1403-1421 M) memerintah kerajaan Turki, beliau menanyakan tentang perkembangan agama Islam di pulau Jawa pada pedagang dari Gujarat (India). Sultan mendapat kabar dari Majapahit dan Pajajaran. Diantara rakyatnya ada yang beragama Islam tetapi hanya sebatas keluarga

³¹ KH. Syaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia* (Al-Ma'arif, Bandung, 1979) hlm.175-176

³² Agus Sunyoto, Op. Cit hlm.44-45

pedagang Gujarat yang kawin dengan penduduk pribumi yaitu di kota-kota pelabuhan atau pesisir.³³

Sumberlain mengatakan bahwa proses Islamisasi pulau Jawa sudah berlangsung sejak abad 11 Masehi, meskipun belum meluas, ini dibuktikan dengan adanya makam Fatimah Binti Maimum di Leran (Gresik) yang berangkat tahun 475 H/1082 M. Pada abad 11 dan 12 M berita tentang Islam di Pulau Jawa memang masih langka. Tetapi pada akhir abad 13 bukti-bukti tentang Islamisasi sudah banyak ditemukan, dibuktikan dengan banyaknya nisan muslim di Troloyo, Trowulan, Gresik.³⁴

Berita Ma-Huan tahun 1416 M mengatakan pada saat Majapahit mengalami puncak kebesaran, di pusat kerajaan dan di pesisir, terutama kota-kota pelabuhan, Telah terjadi proses Islamisasi dan sudah pula terbentuk masyarakat Muslim.³⁵

Melihat beberapa sumber masuknya agama Islam ke pulau Jawa, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa, proses Islamisasi sudah dimulai sejak abad ke 7, bersamaan dengan Islam yang masuk ke Sumatera. Kesimpulan ini didasarkan pada adanya rangka Fatimah Binti Maimun pada tahun 1082 M (abad 11), pada abad ini saja ia sudah meninggal dan dimakamkan di Leran (Gresik), berarti ia sudah berada disitu sebelum abad tersebut. Disamping makam Fatimah Binti Maimum, ada pula pada abad 13 M beberapa makam muslim di Jawa Timur, adanya fakta ini semua, berarti Islam sudah tersebar di Jawa sejak sebelum abad

³³ Asnan Wahyudi , *Kisah Walisongo, Para Penyebar Agama Islam Dipulau Jawa*. (karya Ilmu, Surabaya,1995) hlm.11

³⁴ Badri Yatim, Op. Cit hlm.197

³⁵ Ibid. hlm.198

tersebut, namun pada saat itu baru Islam dipeluk oleh golongan-golongan tertentu saja, seperti keluarga pedagang muslim Gujarat, keluarga pribumi yang telah Islam dan keluarga atau pembesar Majapahit yang telah masuk Islam dan hanya merupakan koloni-koloni kecil saja, sehingga belum tercatat oleh sejarah sebagai sebuah kekuatan yang siap mengubah dan mempengaruhi pulau Jawa. Hal ini bisa dimaklumi karena sejarah baru mencatat masuknya agama Islam didasarkan pada saat timbulnya kekuatan politik Islam.³⁶

Proses Islamisasi pulau Jawa secara nyata terjadi pada tahun 808 H atau 1404 M. Pada saat pembesar Islam Timur Tengah dan Afrika Utara mengirim 9 Ulama' angkatan pertama yang berilmu tinggi ke pulau Jawa.³⁷

Disamping masuknya Islam ke pulau Jawa yang diawali abad 7 M dan dilakukan secara besar-besaran pada abad 15 M, Islam disebarkan dengan cara damai dan dalam moment yang tepat³⁸.

Moment yang tepat itu karena bersamaan dengan masa "transisi" dalam berbagai bidang kehidupan pulau Jawa. Dalam bidang sosial, masyarakat bosan dengan sistem kasta atau pengkelasan yang merupakan warisan ajaran Hindu. Sebagai akibatnya, masyarakat yang tidak bebas berhubungan dengan sesamanya. Dalam kondisi yang demikian Islam datang dengan membawa misi kebebasan, persamaan dan keadilan. Sistem Islam yang penuh rasa persaudaraan, tidak ada

³⁶ Ahmad Mansyur Suryanegara, Op Cit, hlm.77

³⁷ Asnan Wahyudi, Op Cit, hlm.12

³⁸ Ahmad Mansyur Suryanegara, Op Cit, hlm.93

perbedaan keturunan, suku, dan golongan sangat menarik penduduk pribumi untuk mengikuti. Ini memang yang diharapkan masyarakat Jawa.³⁹

Lunturnya kepercayaan orang Jawa terhadap pendeta sebagai orang suci, juga memudahkan proses Islamisasi. Mereka memandang pendeta bukan orang yang suci lagi yang harus diikuti fatwanya secara mutlak, mereka melihat bahwa pendeta adalah manusia biasa yang bisa salah dan keliru. Mitos yang selalu berkembang dikalangan masyarakat Jawa sebagai warisan Hinduisme, di manfaatkan oleh para penyebar Islam di pulau Jawa untuk diisi dengan nilai-nilai Islam. Upaya yang dilakukan dengan “*de-dewanisasi*” yang berisi cerita yang berkaitan dengan kelemahan dan kekurangan dewa-dewa sebagai sesembahan manusia. Contoh, cerita Hyang Manikmaya (Betara Guru) dan Hyang Ismaya (Semar).

Konsep Nur Roso dan Nur Cahyo juga melemahkan konsep de-dewanisasi ajaran Hinduisme, Raja merupakan keturunan Dewa menurut silsilah Kraton. Nur Roso dan Nur Cahyo inilah yang melahirkan Nabi Adam dan Dewa-Dewa sebagai kakek moyang Raja-raja Jawa. Istilah Nur Roso dan Nur Cahyo, mengingatkan pada konsep Nur Muhammad dalam hasanah mistik Islam.⁴⁰ Konsep ini menggambarkan bahwa dewa-dewa atau Raja adalah tetap keturunan Nabi (dalam Islam), bukan keturunan Dewa, sehingga Pendeta, Raja atau Dewa tidak harus dipandang sebagai orang suci.

Dari sisi ekonomi , nampak masyarakat Jawa sudah semakin terbuka dan objektif dalam memandang dan menerima pengaruh Islam. Ini barangkali sebagai

³⁹ Agus Sunyoto, Op. Cit hlm.7

⁴⁰ Dr. Kunto Wijaya, Op. Cit hlm.231

akibat dari banyaknya penduduk Jawa yang bermata pencaharian sebagai pelayar atau nelayan dan pedagang. Mereka seringkali berhubungan dengan pedagang-pedagang muslim dari berbagai negara dan suku yang mempraktekkan sistem dagang dan sistem kerja yang baik dan jauh dari pemerasan. Adanya praktek dagang dan kerja dari orang muslim inilah, menyebabkan mereka tertarik untuk mencontoh. Perkenalan dan pemberian teladan serta kerjasama dalam dunia kerja antara kedua pihak merupakan proses awal masuknya Islam penduduk pribumi.⁴¹

Kebudayaan yang telah lama tumbuh dan mengakar di masyarakat Jawa, pada saat Islam datang tidak langsung ditentang dan dirubah, ajaran Islam dalam berhadapan dengan budaya lokal menampakkkan sikap yang lentur atau fleksibel. Muballigh Islam sedikit demi sedikit mengislamkan budaya Jawa kuno, bahkan Islam yang dikembangkan para Wali merupakan kelanjutan dan pembaharuan peradaban Hindu-Jawa kuno.⁴²

Dari sisi politik, pengislaman pulau Jawa bersamaan dengan lemahnya sistem perpolitikan atau sistem kekuasaan di pulau Jawa. Kerajaan Majapahit yang berkuasa pada waktu itu sedang melemah ini disebabkan oleh proses suksesi yang tidak berjalan lancar dan perebutan kekuasaan antar keluarga. Klimak dari peristiwa ini terjadi pada saat perang Paregreg (1404-1406 M). Disamping perang Paregreg sebagai salah satu sebab lemahnya kerajaan Majapahit, serangan Girindrawardhana dari Kediri pada tahun 1468 M juga ambil bagian dalam proses pelemahan kerajaan tersebut.

⁴¹ Agus Sunyoto, Op. Cit hlm.44

⁴² Hj. De Graff dan Th. G. Th. Pigeaut, Op. Cit hlm..3

Pada saat demikianlah Islam datang sebagai penyelamat peradaban dan pembebas rakyat dari kungkungan penguasa Majapahit. Banyak rakyat dan kaum cendekiawan Jawa masuk Islam. Gambaran kondisi ini sebagaimana dinyatakan oleh Dr.Simuh dalam *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito*:

Sudah menjadi kehendak Tuhan rupanya, tersiarnya agama Islam di Jawa bersamaan dengan zaman kekacauan didalam kerajaan Majapahit, yang menyebabkan kelemahan dan akhirnya runtuh sama sekali. Pada masa itu para cendekiawan yang dalam zaman sekarang disebut kaum intelek Jawa makin banyak masuk Islam, entah karena terbujuk atau karena terpaksa mencari kehidupan, itu bukan soal yang penting. Yang demikian itu menyebabkan para kaum intelek berkumpul dalam kalangan agama Islam dan lama-kelamaan menjadi pusat kekuasaan dan akhirnya menjadi pusat kebudayaan Jawa Islam.⁴³

Pada saat Islam datang suasana pulau Jawa sedang mengalami perubahan. Saat itu penduduk pulau Jawa dapat digolongkan dalam tiga golongan. Golongan pertama, penduduk Islam dari barat yang telah menjadi penduduk setempat. Pakaian dan makanan mereka bersih dan pantas. Golongan yang kedua, orang Cina yang lari dari negerinya dan menetap di Jawa. pakaian dan makanan mereka baik, dan banyak dari mereka masuk Islam serta taat mengamalkan ajaran agamanya itu. Golongan terakhir, penduduk asli yang sangat jorok dan hampir tidak berpakaian. Rambut mereka tidak disisir, kaki telanjang dan mereka sangat memuja roh.⁴⁴

Golongan kedua yang belum masuk Islam dan golongan ketiga yang mempunyai peradaban dan budaya sendiri, merupakan garapan muballigh Islam.

⁴³ Dr.Simuh, Op. Cit hlm.22

⁴⁴ Agus Sunyoto, Op. Cit hlm.42-43

muballigh Islam dalam berhadapan dengan penduduk asli Jawa dengan budaya khasnya, seringkali menghadapi kesulitan, karena Islam bagi mereka dianggap sangat asing sekali. Ini dikawatirkan terjadi konflik diantara mereka. Namun muballigh Islam yang dikirim ke tanah Jawa bukannya orang sembarangan, mereka adalah ulama' yang berilmu tinggi, memiliki taktik dan strategi serta langkah-langkah da'wah yang tepat dan mahir. Sehingga Islam mudah diterima oleh penduduk asli dengan tanpa konflik dan sock culture (sok budaya).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Islam mudah diterima oleh penduduk Jawa dan mempercepat proses penyebarannya. Faktor-faktor itu antara lain:

1. Prinsip Ketauhidan.

Suatu prinsip yang menunjukkan dimensi pembebasan manusia dari kekuatan-kekuatan asing. Manusia hanya tunduk kepada Allah semata. Implikasi dari prinsip ini adalah adanya azas persamaan, kebebasan dan keadilan. Prinsip ini lebih muda diterima penduduk asli, karena berorientasi pada penentangan terhadap kasta dan pensakralan Dewa.

2. Daya Fleksibilitas.

Ajaran Islam menerapkan daya lentur dalam menghadapi budaya lokal. Islam tidak pernah mengganti tatanan tertentu dan baku yang ada di masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dengan serta merta. Islam mengubahnya dengan sedikit demi sedikit dan mengembangkannya untuk disesuaikan dengan ajaran Islam.⁴⁵

⁴⁵ Ibid. hlm. 33

Disamping dua faktor tersebut diatas, ada beberapa saluran dan cara-cara yang digunakan muballigh untuk mengislamkan tanah Jawa dan turut pula mempercepat proses Islamisasi. Saluran atau cara-cara itu antara lain:

1. Saluran Perdagangan.

Perdagangan sudah merupakan mata pencaharian umum yang dilakukan muballigh Islam maupun penduduk Jawa yang masih kafir. Banyak pedagang muslim yang tinggal di pesisir pantai pulau Jawa. Disamping itu banyak para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Pedagang muslim berhasil mendirikan Masjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak dan anak-anak mereka menjadi terdidik. Penduduk asli dan bupati-bupati (raja-raja) Majapahit yang ditempatkan sebagai penguasa pesisir utara Jawa karena ada jalinan dagang dengan pedagang-pedagang muslim, mereka tertarik untuk masuk Islam disamping keadaan dalam negeri sedang goyah dan bosan dengan penguasa Lama. Kurun berikutnya, pedagang muslim mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat tinggalnya.

2. Saluran Perkawinan

Status sosial pedagang muslim lebih terhormat dari kebanyakan penduduk pribumi. Sehingga orang pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu, dan banyak pula wanita-wanita muslim menjadi istri bangsawan. Tentu saja sebelum proses perkawinan, mereka yang belum Islam diislamkan terlebih dahulu. Dari merekalah lahir keturunan-keturunan Islam, kemudian membentuk koloni-koloni dan akhirnya terbentuk

kerajaan muslim. Jalur yang lebih menguntungkan apabila terjadi perkawinan antara saudagar muslim dengan putri-putri bangsawan, adipati atau anak raja. Karena bangsawan adipati atau anak raja akan membantu mempercepat proses Islamisasi.

3. Saluran Tasawuf.

Islam sebagaimana yang diajarkan kepada orang-orang Jawa, barang kali sangat diwarnai oleh berbagai ajaran dan amalan sufi. Karena penyebaran Islam di tanah Jawa yang juga ahli tasawuf dalam mengajarkan Islam dan teosofi bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan supra natural, sementara orang Jawa sangat cinta terhadap hal-hal tersebut, sehingga dengan pendekatan seperti ini mereka tertarik dengan Islam. Dengan saluran Tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, karena dalam agama Hindu “ajaran yang seperti Tasawuf juga ada, sehingga agama baru itu mudah di mengerti dan diterima”.

4. Saluran Pendidikan

Pendidikan pada masa paling awal Islam mengambil bentuk Pesantren atau Pondok. Pesantren itu digunakan untuk mencetak guru-guru agama, kyai dan ulama’ tujuan yang terpenting adalah untuk menghimpun dan mengislamkan penduduk pribumi. Bentuk Pesantren atau Pondok ini mengadopsi bentuk lembaga pendidikan biara dan asrama yang dipakai pendeta oleh Pendeta dan Bhiksu mengajar dan belajar. Dengan model pendidikan ini diharapkan proses

Islamisasi lebih cepat, karena mereka tidak merasa asing dengan lembaga tersebut. Out-put Pesantren diharapkan, jika telah selesai pendidikannya ia mampu menyebarkan Islam di kampung-kampung tempat tinggalnya.

5. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang kulit. Sudah menjadi ciri sebagai muballigh Islam, bahwa ia dalam menyebarkan Islam tidak pernah mengubah kebudayaan setempat, beliau berusaha untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Kesenian wayang kulit diguunakan sebagai salah satu saluran Islamisasi pulau Jawa, karena memang wayang hasil kreasi dan kebudayaan asli orang Jawa.⁴⁶ Cerita wayang yang sebagaimana diambil dari cerita-ceita Mahabarata dan Ramayana dalam pertunjukan yang dilakukan oleh muballigh Islam sering kali dengan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam, seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Disamping wayang, seni bangunan dan seni ukir juga digunakan sebagai sarana Islamisasi. Seperti bangunan Masjid Kudus.

6. Saluran politik

Raja-raja atau keluarga raja yang telah memeluk Islam sangat berperan dan membantu tersebarnya Islam didaerahnya. Kemenangan kerajaan Islam terhadap kerajaan Non-Islam, secara politis, banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam untuk masuk Islam.⁴⁷

⁴⁶ Widji Saksono, Op. Cit hlm.52

⁴⁷ Amir Martosedeno, *Sejarah Wayang, asal usul, jenis dan cirinya*(Dahara press, Semarang,199) hlm.6

Dengan saluran-saluran tersebut diatas, Islam tersebar keseluruh pesisir pulau Jawa dan berikutnya ke pedalaman, sehingga proses Islamisasi tanah Jawa secara nyata dan besar-besaran di mulai pada tahun 808 H atau 1404 M (abad 15) yang diawali oleh 9 Ulama' Timur Tengah dan Afrika Utara dan selanjutnya diikuti oleh Ulama' angkatan Kedua, Ketiga, Keempat, dan Kelima.⁴⁸ Beliau inilah yang oleh umum disebut WALISONGO.

D. GERAKAN DA'WAH WALISONGO

Dewan walisongo yang merupakan organisasi da'wah, pada kenyataannya bukanlah merupakan sesuatu lembaga atau dewan yang berdirinya asal-asalan. Tetapi dewan walisongo, sengaja diikhtiyarkan sebagai suatu lembaga atau dewan yang terstruktur dan tersistematis, sehingga jelas tujuan dan arahnya.

Penghihtiaran demikian, dilakukan karena Walisongo merasa benar-benar bertanggung jawab menanamkan aqidah Islam dan mempola masyarakat Jawa untuk disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Adanya rasa tanggung jawab yang besar ini, maka Walisongo dalam membimbing karakter masyarakat dititik beratkan dan diarahkan kepada 6 prinsip, termasuk rangkaian iman dan taqwa. enam prinsip itu ialah:

1. Memelihara keyakinan beragama Islam, dengan jalan membentengi serta menanggulangnya dari anasir penodaan serta anasir lain yang akan mematikan cepat atau lambat dari manapun datangnya.
2. Memelihara keselamatan nyawa tiap-tiap orang Islam dari ancaman musuh maupun dari sebab-sebab kerendahan watak yang sesat.

⁴⁸ Asnan Wahyudi, Op. Cit hlm.12

3. Memelihara harta benda maupun kekayaan pribadi dari ancaman pencurian, perampasan hak, penipuan, dan usaha-usaha lain yang menjurus kepada pelenyapan hak milik pribadi yang sah.
4. Memelihara keturunan melalui hukum nikah, menjaga dan memelihara anak cucu agar memiliki kesehatan jasmani, rohani dan kecerdasan berfikir serta memiliki akhlaqul karimah.
5. Memelihara akal pikiran tiap orang Islam dari ancaman yang merusak serta merendahkan martabat misalnya mencegah pemabukan, perjudian dan kebodohan.
6. Memelihara kehormatan martabat manusia sebagai makhluk utama, dengan jalan melatih hidup berperangai mulia serta membendung pengaruh luar yang merusak nilai martabat manusiawi.⁴⁹

Enam prinsip tersebut oleh para walisongo senantiasa diupayakan melalui jalan da'wah, Pendidikan dan Penerangan karena prinsip tersebut merupakan landasan utama pembinaan suatu masyarakat yang sehat dan terhormat.

Dari kenyataan ini dapat kita lihat, bagaimana jerih payah Walisongo dalam menanamkan dan mewujudkan aqidah Islamiah, walaupun tantangan disana-sini muncul, beliau tetap teguh menjalankan misi suci tersebut dan tetap berda'wah.

Itu semua dilakukan dalam rangka memelihara jiwa, harta benda, keturunan, akal fikiran dan kehormatan dari hal-hal yang merusak dan sengaja merusak masyarakat Jawa. Tantangan dan hambatan beliau hadapi dengan tegar

⁴⁹ K.H Saifuddin Zuhri, Op. Cit hlm.258

dan sabar, walaupun sekali tempo bersikap kasar. ini dilakukan demi wibawa dan cita-cita.

Ternyata usaha dan cita-cita Walisongo dapat terwujud dan sukses, sehingga sukses gemilang itu dapat kita rasakan hingga sekarang. Islam sampai kepada masyarakat Jawa, dan kita semua, juga tidak bisa dilepaskan dengan jasa dan usaha beliau. Beliaulah sebagai penyampai, penyambung lidah Rasul dan pendakwah Islam di tanah Jawa yang banyak jasanya.

Keberhasilan yang beliau peroleh, tidak bisa lepas dari metode da'wah yang beliau gunakan. disamping menjadikan forum Walisongo secara efektif sebagai organisasi dan alat kepentingan da'wah. Para Wali menggunakan alat (baik yang bersifat Psikologis maupun Material) dengan kiat yang lebih luas.⁵⁰

Secara psikologis, metode yang beliau gunakan:

- Al-Huluj Balaghah (alasan atau argumentasi yang Jitu).
- Al-Assalibul Hakimah (Susunan kata yang bijaksana dan penuh hikmah)
- Al-Adabus Samiyah (sopan santun yang mulia)
- As-Siyasatul Hakimah (siasat atau taktik yang bijaksana)

Dari metode tersebut dapat kita lihat, bagaimana para wali menggunakan dalil atau alasan yang jitu dan tepat. Misalnya, setelah para wali melakukan Qishas atas diri Syeh Siti Jenar, yang dituduh menyebarkan ajaran sesat, kemudian mereka mengubur jenazah Syeh dengan begitu rahasia. Jenazah itu kemudian diganti dengan bangkai anjing kurus, merah, kudisan dan menjijikan yang ditaruh pada keranda mati. Semua tindakan itu memunculkan pengertian,

⁵⁰ Widji Saksono, Op. Cit hlm.104

bahwa orang yang mengikuti ajaran Syeh akan bernasib sama dan mendapat laknat serta kehinaan. Semua ini dilakukan oleh para wali untuk menarik publik kearah faham yang benar dan menjauhkan kesesatan.

Selanjutnya, sebagai bukti penggunaan uslub yang bijaksana, terlihat pada pelaksanaan da'wahnya yang sering menggunakan lambang-lambang, simbol, rumus dan semboyan yang dapat menarik orang kepada Islam. mereka juga mengubah mantra menjadi do'a yang sesuai dengan Islam.

Hal ini dapat kita lihat, bagaimana tepatnya Sunan Bonang menggunakan kesenian rakyat yang disebut "Bonang", Sunan Kalijaga dengan falsafah bajak, cangkul dan makna-makna yang tersirat dalam pertunjukan wayang kulit. Sunan Kudus, mengikat lembu disekitar Masjid Demak, untuk menarik mereka ke Masjid. Serta tembang dan kidung dari wali-wali lain, seperti Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Muria, dan lain-lain.

Disamping itu, sebagai juru da'wah para Wali memiliki adab sopan santun yang mulia dan tinggi. Adab sopan santun prestise diri tampaknya sangat dijaga oleh para wali. Karena memperhatikan prestise diri inilah, rupanya mereka berhasil menjadi sangat bergengsi, sehingga tercipta, husnudhon dari masyarakat. Jika masyarakat sudah punya kesan baik pada mereka. Maka ia tidak mempersoalkan panjang lebar da'wah mereka, tetapi ia selalu membuka diri dan jiwanya untuk menerima ucapan-ucapan dan da'wahnya, karena ia percaya kepada apa yang dibawa mereka.

Dari kenyataan ini nampaknya semua walisongo sangat mengedepankan dan mengutamakan akhlakul karimah dan uswatun khasanah.

Selain itu, indahny metode da'wah yang beliau gunakan adalah juga dapat dilihat dari cara beliau menyampaikan ajaran Islam dengan menggunakan pendekatan yang menyentuh dan halus. seperti :

- Pendekatan dengan kisah-kisah Al-Qur'an.⁵¹
- Pendekatan dengan Amtsal (perumpamaan).
- Pendekatan dengan Uswatun Hasanah.
- Pendekatan dengan Ibrah (pelajaran) dan Maudlah (peringatan).
- Pendekatan dengan Targhib (membuat senang) dan Tarhib (membuat Takut).⁵²

Ini dapat dilihat, bagaimana indahny Sunan Drajat mengajar santri-santrinya dengan kisah-kisah Rasul yang tersebut dalam kitab Ambjah.⁵³ Sunan Giri dan Sunan Drajat dengan kajian Al-Qur'annya. Serta nasehat-nasehat yang diberikan Sunan Ampel pada saat banyak pedagang berkumpul di Kalimas dan Tanjung Perak di Surabaya.⁵⁴

Sedangkan siasat dan taktik yang bijaksana, dapat dilihat, bagaimana baik dan indahny program kerja yang disusun oleh dewan Walisongo. Program-program itu antara laian:

- a) Mengembangkan Pendidikan Islam.
- b) Membangun dan Meresmikan Masjid Agung Demak

⁵¹ Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an* (Mizan, Bandung,1995) hlm.193

⁵² Abdurrahman An Nawawi, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam* (CV. Diponegoro, Bandung,1992) hlm.283-284

⁵³ *Kitab Ambjah Adalah Yang Berisi Tentang Sejarah Dan Hikayat 25 Rasul* (Data, Hasil Observasi Ke Komplek Makam Sunan Drajat)

⁵⁴ *Kitab Al-Qur'an yang dugunakan,terbuat dari bahan kulit domba dan sera tumbuh-tumbuhan* (Data, Hasil Observasi Ke Komplek Makam Sunan Drajat dan Sunan Giri)

- c) Mengembangkan Ajaran Tasawuf.
- d) Mengembangkan Tradisi Keagamaan.
- e) Memperkenalkan Ilmu Beladiri Pencaksilat
- f) Mengembangkan Wayang Kulit.
- g) Mengadakan Refolusi.
- h) Menetapkan Perundang-Undangan.

E. LANGKAH-LANGKAH WALISONGO DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI PULAU JAWA

1. DA'WAH WALISONGO

Menurut Ahmad Mansyur Surya Negara pembagian kerja Walisongo dengan rasio 5:3:1

a. WILAYAH JAWA TIMUR

1. Maulana Malik Ibrahim, sebagai Wali Perintis di Gresik.
2. Sunan Giri menempati pos Maulana Malik Ibrahim yang wafat yaitu di Gresik.
3. Sunan Ampel di Surabaya.
4. Sunan Bonang di Tuban.
5. Sunan Drajat di Sedayu Lamongan.

b. WILAYAH JAWA TENGAH

1. Sunan Kalijaga di Demak.
2. Sunan Kudus di Kudus.
3. Sunan Muria di Muria.

c. WILAYAH JAWA BARAT

1. Sunan Gunung Jati Di Cirebon.⁵⁵

❖ Tujuan Dewan Walisongo

Dewan Walisongo memiliki kesatuan maksud dan tujuan perjuangan yaitu:

1. Marah Manatagama, mangka pandoming dumadi artinya mengajar serta menyiarkan agama guna menjadi pedoman dan penerangan hidup.
2. Marsudi Agama Suci artinya memelihara dan berbakti bagi agama suci.
3. Ikhlas Billah artinya menegakkan agama Allah Secara Ikhlas.⁵⁶

❖ Metode Da'wah Dewan Walisongo

1. Al-Huluj Balaghah (Alasan jitu).
2. Al-Asalibul Hakimah (Susunan Kata Yang Bijaksana Dan Penuh Hikmah).
3. Al-Adabus Samiyah (Sopan santun yang mulia).
4. As-Siyasatul Hakimah (Siasat yang bijak)⁵⁷.

❖ Tugas Dan Tanggung Jawab Serta Bidang Kerja Dewan Walisongo

1. Tugas Dan Tanggung Jawab Di Lingkungan Ketataprajaan
 - a) Sunan Ampel sebagai guru ketua.
 - b) Sunan Giri sebagai jaksa kepala.
 - c) Sunan Ngudung sebagai panglima.
 - d) Sunan Kudus sebagai panglima.
 - e) Sunan Bonang sebagai ahli Ilmu Agama.
 - f) Sunan Kalijaga diplomat (Ahli Politik).

⁵⁵ Agus Mansyu Suryanegara, Op. Cit hlm.104-106

⁵⁶ Widji Saksono, Op. Cit hlm.101

⁵⁷ Ibid. hlm. 104

2. Bidang Kerja (Seksi/Menteri) Di Masyarakat

Menteri urusan dalam bidang bidang kemasyarakatan tercakup dalam beberapa lapangan kehidupan:

1. Sunan Gresik⁵⁸ (Maulana Malik Ibrahim atau ada yang mengatakan Raden Ali Santri Ali Murtada) sebagai seksi bidang tata kehidupan dan kemakmuran masyarakat.
2. Sunan Ampel disamping sebagai kepala, beliau juga menangani bidang kekeluargaan dan kerumahtanggaan.
3. Sunan Giri seksi bidang politik dan kenegaraan.
4. Sunan Bonang seksi bidang pendidikan dan keagamaan.
5. Sunan Drajat mengurus bidang arsitektur dan transportasi.⁵⁹
6. Sunan Kalijaga mengurus bidang kebudayaan kesenian dan hiburan.
7. Sunan Muria mengurus bidang ekonomi dan pertanian.
8. Sunan Gunungjati mengurus bidang kejasmanian kesehatan dan transmigrasi (pemanfaatan alam).
9. Sunan Kudus ahli persenjataan dan pande besi.

Disamping tugas khusus yang beliau emban, seringkali beliau juga membantu pelaksanaan tugas dari sunan-sunan yang lain.

❖ Program Kerja Dewan Walisongo

⁵⁸ Mas Bilal, *Kisah Para Sunan* (Mizan, Bandung, 1993) Hal. 142

⁵⁹ Widji Saksono, Op. Cit Hal. 27

Melihat adanya tugas dan tanggung jawab serta bidang tertentu yang secara khusus ditangani (sebagai seksi) oleh masing-masing anggota dewan Walisongo maka dapatlah dilihat adanya beberapa program kerja yang dicanangkan oleh dewan walisongo. Program kerja itu antara lain:⁶⁰

1. Mengembangkan pendidikan Islam.
2. Membangun dan meresmikan Masjid Agung Demak.
3. Mengembangkan ajaran Tasawuf.
4. Mengembangkan tradisi keagamaan.
5. Memperkenalkan ilmu Bela Diri Pencak-silat.
6. Mengembangkan Wayang Kulit.
7. Mengadakan Refolusi Sosial.
8. Menetapkan Perundang-Undangan.

❖ Musyawah dan Sidang Dewan Walisongo

Adanya kesamaan ideologi dan kesatuan tujuan menjadikan anggota Walisongo mampu kerjasama secara harmonis dan kooperatif. Walaupun demikian beliau tidak pernah mengenyampingkan musyawarah atau sidang dan bahkan kenyataannya. Beliau melakukan beberapa kali persidangan pada dasarnya musyawarah dewan Walisongo itu untuk menentukan garis-garis perjuangan baik di bidang agama maupun pemerintahan.⁶¹

❖ Fungsi Musyawarah Dalam Bidang Agama

1. Menentukan garis-garis perjuangan dan pengembangan agama Islam.

⁶⁰ Ibid. Hal. 111-115

⁶¹ Agus Sunyoto, Op. Cit hlm.73-104

2. Menerima kesulitan kesulitan yang dihadapi para wali di daerah masing-masing kemudian dibahas bersama-sama.
 3. Mempertimbangkan tehnik-tehnik dan media penyiaran kemudian mempertimbangkan pula apakah ajaran itu boleh dengan kebudayaan setempat misalnya memasukkan unsur-unsur keislaman dalam cerita-cerita wayang, gending dan sebagainya.⁶²
 4. Menjadi bahan pemutus apabila terdapat perselisihan di antara Wali.
 5. Mengangkat dan mengganti anggota dewan Walisongo apabila ada yang wafat.
- ❖ Fungsi Musyawarah Dewan Walisongo Dalam Bidang Pemerintahan:
1. Berdirinya kerajaan Demak merupakan hasil keputusan musyawarah dewan Walisongo.
 2. Ditunjuknya Raden Fatah sebagai Sultan Demak yang pertama juga atas kesepakatan Dewan Walisongo.
 3. Garis-garis besar kebijakan pemerintahan pun juga banyak ditentukan oleh kesepakatan para Walisongo.
 4. Dewan walisongo ikut bertanggung jawab atas keamanan dan kesejahteraan Negara membina kesejahteraan umum sebagai panglima dan pengatur siasat perang.

Melihat begitu kompleks dan lengkapnya aturan kerja dan garis perjuangan dewan Walisongo maka patutlah kiranya jika dewan Walisongo yang didirikan

⁶² Lembaga Research Islam, Op. Cit hlm.91-92

oleh Sunan Ampel sekitar abad XV^M dikatakan sebagai organisasi da'wah Islam yang utama di Pulau Jawa.

Walaupun begitu nama-nama anggota organisasi da'wah walisongo tidak semua penulis angkat dalam skripsi ini, karena nama dan jumlah mereka sampai sekarang masih dalam silang pendapat hanya beberapa nama saja yang di kemukakan, hal ini dilakukan karena:

1. Mereka adalah Waliyullah dan sekaligus Waliyul 'amri (pemimpin kaum muslimin) atau sebaliknya.⁶³
2. Hanya mereka yang masuk sebagai anggota organisasi da'wah walisongo (kecuali Maulana Malik Ibrahim) karena saat itu mereka telah banyak menjadi pemimpin kaum muslimin dan telah banyak pula menempati pos-pos penting serta peran mereka sangat menonjol di masyarakat.⁶⁴
3. Mereka yang sezaman ketika berada di pulau Jawa yaitu sekitar tahun 1400 M (abad 15) ke atas.
4. Mereka adalah kepala kelompok dari sejumlah besar Mubaligh-Mubaligh Islam yang mengadakan operasi di daerah yang belum memeluk agama Islam.⁶⁵ mereka itu antara lain:
 1. Maulana Malik Ibrahim (Maulana Malik Ibrahim)
 2. Raden Rahmat (Sunan Ampel)
 3. Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri)
 4. Raden Mahmud Ibrahim (Sunan Bonang)
 5. Raden Qosim (Sunan Drajat)

⁶³ Ibid. Hal. 68

⁶⁴ Ibid. Hal. 63

⁶⁵ Sholihin Salam, *Sekitar Walisongo* (Menara, Kudus, 1960) Hal.23

6. Maulana Jafar Shodiq (Sunan Kudus)
7. Syeh Nurullah (Sunan Gunung Jati)
8. Raden Syahid (Sunan Kalijaga)
9. Raden Prawoto (Sunan Muria)

Dalam skripsi ini hanya mengemukakan secara singkat riwayat Walisongo meliputi dari kepribadian, cara mereka berda'wah Dan Sistem pendidikan yang beliau ajarkan.

1. MAULANA MALIK IBRAHIM

Nama dan Asal-usulnya.

Dikalangan ahli sejarah, ada yang menulis namanya dengan Maulana Maghribi atau Maulana Ibrahim. Dalam bahasa Arab, kata “Maghrib” sama dengan “Gharbun” artinya Barat. Jadi jika demikian, Maulana Maghribi biasa diartikan Tuanku yang datang dari Barat.

Penafsirana terhadap negeri asal beliau banyak berbeda pendapat diantaranya:

Jika Maghribi itu diambil dari nama sebuah negeri di Afrika Utara, Maghribi atau Biladul Maghrib, dapat diduga beliau berasal dari negeri Maghrib atau Maroko.

H.Abu Bakar berpendapat Maulana Malik Ibrahim berasal dari Gujarat, hal ini dapat di buktikan dengan samanya batu nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 882 H atau 1419 M dengan batu nisan di Gujarat. Batu nisan itu mirip sekali dengan batu nisan makam Umar Bin Ahmad Al-kazarani di Cambay (Gujarat) tertulis tahun 743 H.

Solihin Salam Berpendapat Maulana Malik Ibrahim berasal dari Kasyan (Persia) wafat di Gresik tahun 882 H/1419M.⁶⁶

Prof.Dr.Hamka mengatakan nampaknya beliau berasal dari Khasiang (Persia), bangsa Arab dari keturunan Rasulullah.⁶⁷

Nama asli beliau adalah Maulana Malik Ibrahim Bin Yainul Alam Muhyidin (Kamboja) Bin Maulana Jammalludin Husain Al-Akbar (Makasar) Bin Ahmad Syah Jalal (Hindustan) Bin Amir Abdullah Khan (India) Bin Amir Abdul Malik Al-Asyamad Khan (Pakistan) Bin Sayid Alwi (Tharin, Hadral Maut) Bin Muhammad Syahid Mirbat (Jazirah Arab Selatan) Bin Ali Kali Kazam (Parin Hadral Maut) Bin Sayit Alwi Bin Sayid Muhammad Bin Sayid Alwi Bin Abdullah Ubaidillah Bin Ahmad Muhajir Bin Sayid Isa Bin Sayid Muhammad An Nagib (Irak) Bin Ali Al Uraidli (Madinah) Bin Jafar Shodiq Bin Muhammad Al Bakhir Bin Ali Zainal Abidin Bin Saidinah Husain Bin Saidinah Ali Bin Abu Tholib.⁶⁸

Dari silsilah di atas dapat disimpulkan, Maulana Malik Ibrahim adalah ‘Ulama keturunan asli dari Rasulullah, juga keturunan mubaligh-mubaligh Islam yang banyak menyebarkan Islam ke seluruh dunia.

Cara Beliau Berda’wah.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai nenek moyang pertama bagi Wali-Wali dan juga beliau adalah ‘Ulama yang pertama kali di pulau Jawa. Beliau pertama kali datang pada tahun 1379M.

⁶⁶Drs. H. Muhammad Syamsu, *‘Ulama Pembawa Islam Indonesia Dan Sekitarnya* (Lentera, Jakarta,1996) hlm.49

⁶⁷ KH.Saiffudin Zuhri, Op. Cit hlm.261

⁶⁸ Ibid. hlm. 262

Tentang kelahiran “Ulama besar ini tidak ada data yang kongkrit, hanya saja tahun kedatangan beliau ke tanah Jawa banyak yang mengetahui walaupun masih simpang siur. Menurut “ensiklopedi Indonesia”, beliau pertama kali datang ke Jawa tahun 1379 M. Sumber lain mengatakan tahun 1380 M, dan ada juga yang menulis 1399 M.⁶⁹

Walupun ada perbedaan tentang tahun kedatangan ke Jawa, tentang tempat yang singgahi semua sepakat, yaitu di desa Leran yaitu sekitar 9 Km dari kota Gresik. Beliau memilih tempat ini, karena disitu telah ada komunitas muslim yang diawali oleh Fatimah Binti Maimun.

Maulana Malik Ibrahim adalah mubaligh pertama yang memasukkan agama Islam ke tanah Jawa. Di mana pada saat itu penduduk masih beragama Hindu dan Budha serta mempunyai kepercayaan yang bermacam-macam.

Namun berkat budi halus, amal sholih dan kepribadian mulia yang beliau tampilkan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari dalam mendekati anak negeri, lambat laun banyak diantara mereka yang tertarik dengan Islam dan masuk agama Islam.

Disamping akhlaq mulia dan amal sholih yang beliau tampilkan, beliau juga tidak menentang secara spontan terhadap adat istiadat yang berlaku di masyarakat, bahkan beliau menghormati sesama manusia, memperlakukan sama dan sederajat terhadap semuanya. Sikap yang beliau tampilkan ini sekaligus bertentangan dan menolak terhadap kasta yang ada pada agama Hindu.

⁶⁹Burhanuddin Rasyid, *Maulana Malik Ibrahim, Tokoh Sejarah Dan Da'wah Nislam Abad XIV* (Gresik, 1994) hlm.11

Sikap kasih, juga senantiasa beliau tampilkan, terutama pada setiap bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Beliau wujudkan dalam setiap buka bersama dan di akhiri dengan pembagian zakat fitrah pada setiap akhir Ramadhan. Peilaku ini beliau laksanakan terutam kepada fakir miskin dan rakyat jelata.

Perilaku yang indah yang beliau tampilkan ini lama kelamaan menjadikan penduduk banyak dan berbondong-bondong untuk masuk Islam. Untuk menghimpun mereka dan agar da'wah Islam lebih efektif serta sebagai tempat pengkaderan maka didirikanlah dua masjid atas biaya Raja Chermain yaitu di desa Ramo dan di kampung Sawo Gresik

Melihat banyak penduduk yang masuk Islam, tentu saja hal ini menyebabkan Raja Majapahit yang masih beragama Hindu takut di berontak. Agar hal ini tidak terjadi, maka raja Majapahit menghadiahkan kepada Maulana Malik Ibrahim seluruh daerah Gresik untuk dijadikan sebagai "Tanah perdikan". Disamping itu, Prabu Brawijaya mempromosikan beliau sebagai syahbandar di pelabuhan Gresik.

Dengan bekal posisi dan jabatan yang strategis, menjadikan Maulana Malik Ibarahim semakin gencar berda'wah. Kepada rakyat jelata, beliau mengajari cara bercocok tanam yang baik. Kepada masyarakat yang terpilah menjadi kasta-kasta, beliau menjelaskan bahwa dalam Islam seluruh manusia sederajat dan tidak ada yang lebih tinggi, yang membedakan hanya ketaatannya kepada pencipta.

Menyadari bahwa dirinya semakin hari semakin tua dan lemah, sementara da'wah harus tetap terus, maka beliau berusaha untuk menghimpun mereka dalam

satu tempat (diasramakan) dan perlu adanya kader penerus. Dijadikanlah Masjid di kampung Sawo sebagai pesantrennya, sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Dimana bentuk dari pesantren ini mirip dengan cara bhiksu dan pendeta mendidik cantrik dan calon-calon pemimpin agama. Hal ini beliau lakukan sebagai langkah persuasife-edukatif dalam proses pengembangan Islam kepada masyarakat agar tidak terjadi “kejutan” dalam menerima nilai-nilai Islam.

Langkah yang beliau lakukan dalam berda'wah dan mendidik santrinya dengan menempuh sistem pondok pesantren. Inilah, akhirnya beliau dipandang sebagai “BAPAK PESANTREN DI JAWA”.

Bapak pesantren ini akhirnya wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 1419M/822.⁷⁰

2. SUNAN AMPEL

Nama dan kepribadian

Sunan Ampel yang juga disebut Raden Rahmatullah salah seorang wali besar yang telah ikut menancapkan agama Islam di pulau Jawa berkat jasa dan perjuangan beliau,⁷¹ agama Islam bisa tersebar di pulau Jawa dan atsarnya bisa dirasakan hingga sekarang.

Asal usul beliau beliau tidak bisa dilepaskan dengan kerajaan Cempa, karena ibunya adalah salah seorang putri Cempa yang dinikah orang Arab bernama Mahdum Ibrahim Asmarakandi. Putri yang lain dari kerajaan Cempa yang bernama Darawati atau Dewi Sasmitapuri diperistri prabu Kartawijaya

⁷⁰ Lembaga Research Islam, Op. Cit hlm..70

⁷¹ Agus Sunyoto, Op. Cit hlm.52

Brawijaya I (1447-1451). Dari berita ini berarti, Sunan Ampel masih keponakan dari Prabu Kertawijaya atau masih keluarga kerajaan Cempa.

Menurut KH. Bisri Mustafah bahwa Raden Rahmat saudara Maulana Malik Ibrahim, karena Ayah beliau Ibrahim Asmoro adalah saudara kandung Maulana Malik Ibrahim.

Hal ini dimaklumi, karena kakek dari Sunan Ampel, Jamaluddin al Husaini, mempunyai tiga orang putra yaitu Nurul Alim, Barokat Zainul Alim dan Ibrahim Zainal Akbar (Ibrahim Asmoro).

Raden Rahmat dilahirkan kira-kira pada tahun 1401 M di negeri Cempa (Kamboja) dari seorang 'ulama Arab yang bernama Ibrahim Assamarkandi (Ibrahim Asmarkandi). Orang Jawa menyebut Ibrahim Asmoro yang menikah dengan putri raja Cempa. Berkat didikan orang tuanya Raden Rahmat tumbuh menjadi pemuda yang baik, pandai dan cekatan.

Maka pada usia 20 Tahun, ada yang mengatakan tahun 1443 atau 1446 beliau tiba di Jawa dengan disertai ayah, saudaranya yang bernama Ali Murtadla dan sahabatnya Abu Hurairah. Dan pendapat lain mengatakan beliau datang ke Jawa sebagai utusan ayahnya untuk menyiarkan agama Islam, di ikuti oleh adik beliau, imam Ali Murtadla dan seorang sahabatnya bernama Abu Hurairah.

Cara Beliau Berda'wah

Di Ampel (Surabaya) beliau tujuannya hanya satu yaitu ingin menda'wahkan Islam di tanah Jawa. Setiba di Gresik ada pendapat di Tuban dan beliau serombongan tinggal beberapa lama di Tuban hingga ayahnya wafat tahun

1425 M dan dimakamkan di Gisik (Tuban). Setelah itu menemui bibinya di Majapahit.

Setelah beberapa lama di Majapahit, mereka diserahkan oleh pamannya ke Arya Lembusuro, Adipati Majapahit yang telah beragama Islam. Setelah saatnya menikah, sang prabu menikahkan mereka dengan tiga putri Arya Teja, adipati di Tuban. Raden Santri dengan Dyah Retna Maninjung, Raden Rahmat dengan Dyah Retno Siti Manila dan Retno Sedasar Dengan Raden Alim Abu Hurairah. Selesai pernikahan itu, sang prabu menganugrahi tanah peprenah untuk menjadi imam-imam di daerah tersebut. Raden Rahmat di ampel (Surabaya), Raden ali di Gresik dan Abu Hurairah di Majaagung.

Di Ampel, Raden Rahmat mendirikan Pesantren yaitu asrama tempat pengikutnya menerima ajaran Islam disinilah Raden Rahmat membina santri santrinya dan berhasil mencetak ahli-ahli agama yang mempunyai dedikasi tinggi dalam mengamalkan dan menyiarkan Islam.⁷²

Raden Rahmat berhasil menanamkan rasa simpati kepada kaum bangsawan. Beliau telah menampakkan sikap kepemimpinan mendidik orang banyak untuk mengabdikan kepada kepentingan masyarakat dan bangsa. Suatu masyarakat yang gemah ripa toto tentrem menjauhi watak selingkuh dan semua watak yang mencerminkan watak ketidak jujuran bukan dengan cara-cara yang kasar, tetapi bijaksana dan mendidik orang untuk berfikir secara bertanggung jawab dan argumentasi yang rasional.

⁷² Widji Saksono, Op. Cit hlm.27

Akhirnya ‘ulama besar ini wafat pada tahun 1403 Saka atau 1481M dan makamnya berada di Ampel Surabaya.

3. SUNAN GIRI

Nama dan Kepribadian

Sunan Giri memiliki banyak nama. Joko Samudra adalah nama yang diberikan oleh ibu angkatnya, Nyi gede pinatih, karena beliau ditemukan di tengah samudra. Raden Paku adalah nama pemberian Sunan Ampel atas pesan ayahnya. Nampaknya pemberian nama “Paku” diharapkan kelak Sunan Giri mampu menjadi tokoh stabilisator dunia Islam.⁷³

Nama lain beliau adalah Prabu Satmata, gelar yang diberikan Sunan Kalijaga. Sultan Abdul Faqih, di nama ini karena sangat dalam ilmu fiqihnya. Maulana Ainul Yaqin, nama lain beliau atas pemberian gurunya dari Pasai, diberi nama ini karena beliau memiliki ilmu agama yang tinggi, kepribadian yang mulia, alim serta berwibawa.

Ada juga yang memberikan gelar *ratu tunggal kholifahtul mu’minin*, pemberian gelar ini barangkali terilhami oleh peran beliau sebagai seorang pemimpin orang mu’min di Jawa.

Membicarakan Sunan Giri tidak dapat dilepaskan dengan Maulana Ishaq dan Dewi Sekardadu, karena beliau adalah orang tua Sunan Giri. Sunan giri dilahirkan di Blambangan pada tahun 1434 M, dan beliau wafat pada tahun 1497 M.

⁷³ Umar Hasyim, *Sunan Giri dan Pemerintahan Ulama’ di Giri Kedaton* (Menara kudas, Kudus,1976) hlm.142

Dari jalur ayah, beliau mewarisi keulamaan ayahnya dan dari jalur ibunya mewarisi kebangsawanan. Beliau adalah cucu Ibrahim Al-Ghozi. Karena Maulana Ishaq adalah seorang anaknya.

Sunan Giri sebagai orang yang alim berwibawa, dalam ilmu fiqih dan tauhidnya. Sehingga beliau sangat hati-hati dalam menentukan hukum. Karena kehatian itu beliau diangkat sebagai jaksa kepala dalam organisasi walisongo.

Beliau sangat hati-hati dalam menentukan corak agama Islam di Jawa. Beliau tidak mentoleransi terhadap kepercayaan Hinduistik dan Budhistik rakyat harus dididik dengan ajaran Islam yang murni, semua adat istiadat yang lama yang tidak sesuai dengan aqidah Islam, dilenyapkan sama sekali. Syariat Islam harus murni sesuai dengan Al-Qur'an dan As- Sunnah.

Sikap beliau yang demikian ini, akhirnya beliau dikelompokkan sebagai kaum putihan. Di samping ahli agama, beliau juga ahli tata praja terutama jabatan ini beliau pegang setelah wafatnya Sunan Ampel.

Ahli pendidikan, juga sebuah gelar yang senantiasa melekat pada beliau. Bahkan beliau dikatakan sebagai tokoh atau lambang pemersatu bangsa dalam bidang ilmu dan pendidikan. Untuk mengkonsentrasikan gerakan di bidang pendidikan, beliau membuat pondok pesantren di Giri, sehingga murid-murid banyak yang datang dari berbagai penjuru nusantara, bahkan sampai kepulauan Maluku.

Cara Beliau Berda'wah

Metode yang beliau gunakan dalam berda'wah sangat bijaksana yaitu dengan menggunakan gending dan tembang, sesuai dengan alam Jawa saat itu,

karena mereka suka dengan hal hal tersebut dengan metode ini beliau menciptakan gending *asmoro dono* dan *pucung* yang berisi nasehat yang sangat halus sekali.

Dalam memasukkan nilai-nilai Islam pada anak anak, beliau seiring menggunakan permainan permainan dan nyanyian-nyanyian (kidungan) yang sangat Pedagogis. Sehingga tanpa terasa ajaran-ajaran tersebut meresap kedalam jiwa mereka. Kidungan seperti ilir ilir, cublak cublak suweng, padang bulan dan lain-lain.

Sebagai pendidik, dalam mengajar menggunakan kitab Al-Qur'an dan Al-Hadist serta kitab Sittina yang berisi hukum agama, ibadah dan tuntunan sembahyang.

Selain itu beliau juga membekali masyarakat untuk mengagungkan Allah. amalan ini yang disebut amalan thoriqqoh. Dan jama'ah thoriqoh yang beliau ikuti adalah thoriqoh sattariyah.

Pondok pesantren yang beliau bina, lama kelamaan semakin terkenal dan banyak murid yang berguru. Untuk menampung mereka dibuatlah pondok pesantren dan sekaligus tempat tinggal beliau di Giri Kedaton.

Ada juga yang mengatakan, karena semakin luas pengaruhnya spiritualnya pesantren Giri menjadi Giri kedaton yang artinya keraton Giri dan beliau sendirilah yang memimpinya, sehingga disebut Prabu Satmata.

Sunan Giri yang banyak berjasa dalam aspek kehidupan, akhirnya beliau wafat di Giri Gresik pada Tahun 1497 M.

4. SUNAN BONANG

Nama dan Kepribadian

Raden Maulana Makdum Ibrahim adalah salah satu putra Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila beliau terkenal dengan sebutan Sunang Bonang.

Sebutan Bonang menurut riwayat kata bonang dikaitkan dengan strategi da'wah beliau yang selalu menggunakan lagu-lagu gending gamelan,⁷⁴ maka beliau mengambil kebijakan berda'wah dengan menggunakan kesenian rakyat yang disebut *bonang*.

Bonang adalah sejenis gending yang terbuat dari besi atau kuningan yang tengah ditonjolkan keatas. Bila tonjolan itu ditabuh, maka timbullah suara yang merdu.⁷⁵ Kelahiran beliau adalah pada tahun 1449 M dan wafatnya pada tahun 1525 M.

Cara Beliau Berda'wah

Berkat didikan orang tuanya, gurunya, Maulana Ishaq, beliau tumbuh menjadi seorang pemuda yang memiliki sifat kepemimpinan, juru da'wah yang memiliki cita-cita dan pengabdian, penuh kebijaksanaan dalam pergaulan, dan seorang yang memiliki pribadi yang lembut dan budi pekerti yang luhur.

Karena kelembutaan pribadinya, Sunan Bonang menitik beratkan da'wahnya dengan menggunakan kesenian dan kebudayaan beliau punya keyakinan bahwa kesenian dan kebudayaan secara tidak terasa dapat memberi corak budi pekerti manusia dalam pergaulan sehari-hari.

⁷⁴Baidlawi Syamsuri, *Kisah Walisongo, Penyebar Agama Islam Di Tanah Jawa* (Apollo, Surabaya,1995) hlm.69-70

⁷⁵Ibid. hlm.126

Beliau faham karena masyarakat yang di da'wahi adalah masyarakat yang masih diliputi oleh kebudayaan Hindu, Budha yang suka terhadap kesenian.

Menyadari hal demikian, maka beliau menggunakan “bahasa” seniman dan budayawan, agar da'wahnya mudah di terima oleh masyarakat setempat, terutama masyarakat di sekitar pantai Rembang (Surabaya).

Beliau mengarang lagu-lagu gending atau gamelan Jawa yang bertemakan aqidah, ibadah, akhlaq, kisah para nabi dan dongeng rakyat yang mengandung budi pekerti, sekaligus mengikis berangsur-angsur kepercayaan kebatinaan yang menyesatkan dan mistik yang menyimpang dari aqidah Islam. Konon gending dharmia beliau yang menciptakan.

Terhadap mistik yang berbau syirik, seperti upacara berkabung 7 hari, 40 hari, 100 hari dan juga upacara mitoni atau njuh bulan, tidak langsung beliau rubah, upacara itu tetap dibiarkan, hanya saja mantra-mantra dan sesajen untuk arwah mending yang dirubah. Mantra itu diganti membaca Al-Qur'an, Dzikir dan do'a-do'a. sedangkan sesajen, makanan, beliau bagi-bagikan kepada fakir miskin sebagai sedekah.

Beliau berusaha mengganti nama-nama hari ahas menurut kepercayaan Hindu dan nama-nama dewa Hindu dengan nama-nama Malaikat dan Nabi-Nabi.

Perjuangan dalam bidang politik tidak beliau tinggalkan. Beliau berusaha memasukkan pengaruh Islam ke kalangan bangsawan kraton Majapahit. Beliau mendidik Raden Fatah, dan beliau pula berhasil merubah jalan hidup Raden Syahid dari penjahat besar menjadi seorang wali yang taat lagi mashur.⁷⁶

⁷⁶Widji Saksono, Op. Cit hlm.30

Karena jasa besarnya beliau mendapat gelar *Prabu Nyokro Kusumo*.⁷⁷ akhirnya beliau Wafat dan dimakamkan di Tuban Jawa Timur.

5. SUNAN DRAJAT

Nama dan kepribadian

Sunan Drajat bernama kecil Syariffudin atau Raden Kosim, sedang masyarakat luas juga mengenalkan dengan Masaih Munat. Beliau putra Sunan Ampel dengan Siti Manila (Nyi Ageng Manila). Ada pula yang mengatakan, Sunan Drajat putra Sunan Ampel dengan istri yang lain.

Beliau adalah putra Sunan Ampel yang sangat terkenal kecerdasannya. Setelah beliau menguasai pelajaran agama, beliau ditempatkan di desa Drajat wilayah kecamatan Paciran kabupaten Lamongan (Kadipaten Sedayu) sebagai pusat da'wahnya.⁷⁸

Cara Beliau Berda'wah

Beliau sebagai anggota walisongo yang Sosialwan, sangat memperhatikan kaum fakir miskin. Pendekatan da'wahnya memang terutama lebih dititik beratkan pada da'wah *Bil Hal* yakni da'wah yang terlebih dahulu mengusahakan kesejahteraan sosial baru memberikan ajaran.

Pendekatan lain, yang beliau gunakan dalam berda'wah kepada masyarakat di pantai utara dan timur, dengan menggunakan seni budaya. Ini beliau lakukan untuk menarik perhatian masyarakat yang pada waktu itu masih beragama Hindu dan Budha. Beliau mendekati masyarakat dan memasukkan ajaran Islam lewat pertunjukan wayang kulit. Ini terbukti bahwa di sana masih

⁷⁷ H. Muhammad Syamsu, Op. Cit hlm.30

⁷⁸ Widji Saksono, Op. Cit hlm.29

tersimpan sekotak wayang kulit, saron dan beberapa alat lainnya yang disebut “Singo Mengkok”.

Disamping itu Sunan Drajat juga dikenal sebagai pencipta tembang macapat, yakni tembang pangkur (pengudi isining Qur’an).

Selain da’wah yang bersifat umum, beliau juga mendidik anak-anak secara tetap di Masjid yang didirikan secara sederhana. Masjid tersebut didirikan pada tahun 1502 M, dengan berarsitektur Jawa kuno, mirip rumah panggung beratap tumpang dengan kemuncak tunggal yang menggambarkan keesaan Allah SWT.

Sunan Drajat, dikenal masyarakat luas sebagai Waliyullah membangun karakter bangsa yang berbudi luhur dan lembut, berjiwa sosial dan tidak suka konfrontatif dalam melibatkan agama Islam. Sebagai seorang pemimpin beliau sangat memperhatikan kaum miskin dan lemah upaya tersebut beliau wujudkan dengan bentuk santunan sosial.⁷⁹

Konsep santunan tersebut sekarang dapat dilihat dan terpampang dalam kompleks makam Sunan Drajat. konsep itu antara lain :

*Menehono Teken Marang Wong Kang Wuto,
Menehono Mangan Marang Wong Kang Luwe,
Menehono Busono Marang Wong Kang Wudo,
Menehono Ngiyup Marang Wong Kang Kudanan.*

Maksudnya manusia sebagai makhluk berakal dan berbudi, supaya memberi ilmu agar orang pandai, berupaya meningkatkan kesejahteraan yang miskin, mengajari kesusilaan kepada yang tidak pula malu dan memberi perlindungan kepada orang yang lemah dan menderita.

⁷⁹Hasil Wawancara Dengan Bapak Hidayat Ihsan, Keturunan Sunan Drajat Ke VIII Di Komplek Makam Sunan Drajat.

6. SUNAN KUDUS

Nama dan kepribadian

Sunan Kudus, sering disebut dengan Jafar Shodiq. Beliau adalah Putra dari Sunan Ampel. Sebagian riwayat mengatakan bahwa nama kecil Sunan Kudus adalah Raden Undung. Tentang tahun kelahiran, belum diketahui secara pasti, sedang tahun wafatnya, terdapat keterangan bahwa beliau wafat tahun 1550 M.

Beliau mendapat gelar *Amirul Hak* karena beliau pernah memimpin rombongan jamaah haji. Gelar lain yang beliau sandang yaitu Waliyul Ilmi karena keahliannya dalam bidang ilmu agama terutama ilmu tentang Tauhid, Usul, Hadist, Tafsir, Sastra, Mantik, Dan Ilmu Fiqih.

Sunan Kudus, sebagai salah seorang anggota dewan walisongo, memiliki banyak jabatan yang strategis dalam pemerintahan Demak. Beliau pernah menjabat sebagai Qodli (Mahkamah Agung) dan juga seorang panglima perang.

Cara Beliau Berda'wah

Langkah yang beliau gunakan dalam berda'wah penuh dengan kebijaksanaan, tidak menggunakan paksaan dan kekerasan cara beliau ini dapat dilihat ketika beliau mengikat lembu di halaman Masjid. Lembu adalah binatang yang sangat dihormati oleh agama Hindu. cara yang dilakukan ini bermaksud, agar orang-orang hindu tertarik dengan Masjid dan akhirnya masuk Islam.

Selain cara yang perlu toleransi, beliau juga menggunakan gending gending. Beliau pencipta gennding Maskumambang Dan Wijil.⁸⁰

⁸⁰Humas Pemda Lamongan , *Warisan Dan Ajaran Pengentasan Kemiskinan*

7. SUNAN GUNUNG JATI

Nama dan Kepribadian

Sunan Gunung Jati, sering disebut Syarif Hidayatullah, beliau adalah putra Sultan Abdullah Bin Ali Nurit Alam Bin Jamalludin Al-Akbar Al-Husein yang dilahirkan pada tahun 1448M.⁸¹

Syarif Hidayatullah sejak kecil dia telah didik agama dan digembleng akan sosialisme yang kuat. Karena saat itu Samudra Pasai dikuasai portugis.⁸² Setelah dewasa beliau pernah berguru ke Ulama'-ulama' Makkah banyak ilmu yang beliau kuasai. terakhir beliau pernah berguru pada Sunan Ampel di Surabaya.

Setelah dirasakan mampu beliau diperintahkan menyebarkan Islam di Cirebon tugas ini dilaksanakan pada tahun 1470M dan disinilah beliau mendapat julukan Maulana Jati atau Syeh Jati.

Akhlaq mulia yang beliau miliki dan bekal ilmu pengetahuan yang tinggi. Menjadikan da'wah Islam yang indah dan menarik sehingga Sultan Demak tertarik kepadanya. Oleh Sultan Demak beliau di minta untuk tetap tinggal di Jawa, dan di nikahkan dengan putri Demak, saudara Sultan Trenggono sendiri.

Sebagai warga "dalem" demak beliau semakin giat berda'wah dan membantu Demak. Sebagai ahli politik dan pahlawan yang gagah berani, beliau pernah memimpin ekspedisi ke Jawa Barat untuk da'wah Islamiyah sekaligus menghalangi portugis menguasai Banten dan Sunda Kelapa. Saat itu Banten dan Sunda Kelapa dibawah Kerajaan Pajajaran.

⁸¹ KH.Saifuddin Zuhri, Op. Cit hlm.329

⁸² Arman Arroisi, *Sunan Gunung Jati* (PT. Remaja Rosda, Bandung, 1993) hlm.2

Banten dapat beliau tundukkan dan rajanya masuk Islam. Berikutnya, Sunda Kelapa, portugis yang telah masuk di Sunda Kelapa dapat di taklukkan. Dengan demikian, Cirebon, Banten dan Sunda Kelapa berada di bawah kekuasaan beliau.

Setelah penaklukan Banten, Sunda Kelapa dan seluruh Cirebon, kemudian beliau lebih memilih kedudukan di Banten, sebagai wakil Sultan Demak. Pada tahun 1552M, banten di serahkan kepada putranya, Hasanuddin. Dan beliau memilih di Cirebon, karena beliau memiliki misi yaitu mendirikan Pesantren, Masjid, dan menyiarkan agama Islam hingga wafat. Beliau wafat pada tahun 1568M, dan dimakamkan dipasir putih di Bukit Sembung (Cirebon).

8. SUNAN KALIJAGA

Nama Dan Kepribadian

Beberapa nama yang diberikan untuk Sunan Kalijaga, ada yang memberi nama “Jaka Setya”, ada pula Raden Said dan sering di sebut Raden Syahid.

Beliau juga diberi Gelar Syeh Melaya, karena beliau putra Tumenggung Melaya Kusuma di Jepara. Ada pula yang menyebut Syeh Melaya, karena sebagai muballigh yang menyiarkan Islam dengan mengembara.

Beliau juga terkenal dengan julukan brandal lokajaya, seorang yang semula menjalani kehidupan gelap, sesat, dan jahat. Berkat da'wah Sunan Bonang, brandal lokajaya bertaubat dan menjadi orang mulia (wali) dengan gelar wali penutup atau wali pusat.

Raden Syahid adalah putra adipati Wilwa Tikta. Menurut sumber yang banyak. Beliau adalah anak Tumengung Tirta Bupati Tuban yang ke-IV saudara kandung dengan Nyi Ageng Manila istri Sunan Ampel.⁸³

Cara Beliau Berda'wah

Berbicara tentang Sunan Kalijaga sama halnya membicarakan tokoh pemimpin besar yang terkumpul pada dirinya beberapa kecakapan dalam satu tangan beliau adalah ahli politik, ahli militer, ahli da'wah, ahli budaya, dan orang yang mampu menghimpun masa sekaligus hidup bersama mereka.

Lingkup pergaulan yang tak terbatas beliau mampu berhubungan dengan 'ulama, bangsawan, cendekiawan, dan dengan rakyat kecil sekalipun.⁸⁴

Beberapa karya dan jasa Sunan Kalijaga adalah:

1. Sebagai Muballigh.

Beliau sebagai 'ulama besar yang memiliki karisma tersendiri dan paling terkenal dikalangan atas maupun kalangan bawah. Beliau lebih suka berda'wah dengan cara keliling ke daerah-daerah, penuh toleransi dalam pergaulan dan bertabligh dengan menyesuaikan aliran zaman (kebudayaan) waktu itu.

Cara yang beliau tempuh tersebut, menjadikan beliau sangat populer, di hormati oleh kalangan istana dan melekat di hati rakyat jelata. Beliau sering menyembunyikan kepandaianya dan mempertontonkan kependirannya.

Beliau yang berhasil mengislamkan adipati semarang, Ki Gede Pandan Arang yang kemudian terkenal dengan Sunan Tembayat.

⁸³Widji Saksono, Op. Cit hlm.30

⁸⁴Ahamd Mansyur Suryanegara, Op. Cit hlm..101

2. Sebagai Budayawan

Sudah menjadi kebijakan bagi Sunan Kalijaga, bahwa beliau dalam berda'wah tidak menentang segala budaya yang ada di masyarakat, bahkan beliau mencoba untuk mengisi dengan nilai-nilai keislaman.

Sebagai ahli budaya, banyak sekali budaya-budaya yang beliau isi dengan nilai-nilai islam, di antaranya:

a. Seni Pakaian

Beliau pencipta seni batik yang bermotifkan gambar “burung” dalam berbagai macam bentuk. Gambar burung ini dimaksudkan sebagai pendidikan budi pekerti. Burung dalam bahasa kawi disebut KUKILA, kata ini dalam bahasa Arab merupakan rangkaian kata Quu dan Qila atau QUQILA artinya peliharalah ucapan(mulut)mu.

Beliau pula yang menciptakan model baju pria yaitu taqwo, berasal dari bahasa arab taqwa artinya taat serta berbakti kepada Allah. Maksudnya agar kita selalu mengatur cara hidup dan kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.

b. Seni Rupa

Beliau pencipta lagu tembang dandang gula dan dandang gula semarangan, yaitu suatu perpaduan antara melodi Arab dan Jawa.

c. Seni Ukir

Beliau pencipta seni ukir bermotif dedaunan, bentuk gayor atau alat menggantungkan gamelan, alat-alat racakan gamelan, peti-peti klasik, bentuk ukiran rumah-rumah adat dan bentuk ornamentik lainnya yang sekarang dianggap sebagai seni ukiran nasional. Sebelum era Sunan Kalijaga, kebanyakan seni ukir

bermotif manusia dan binatang, ini tidak dikembangkan karena model seperti ini dilarang oleh Islam.

d. Masjid Dan Bunyi Kenthongan-Bedug.

Masjid yang dibuat tiga tingkat atap, menurut falsafah kuno, melambangkan unsur-unsur Islam yang masuk ke Indonesia:

- Atap paling bawah beserta lantai, melambangkan syari'ah.
- Atap tingkat dua melambangkan thoriqoh.
- Atap tingkat tiga, melambangkan Hakikat.
- Tingkat puncak atau mustaka melambangkan ma'rifat.

Beliau juga memerintahkan Sunan Tembayat untuk membuat bedug dan kenthongan di Masjid Semarang. Alat itu digunakan untuk memanggil orang agar berkumpul berjama'ah sholat dimasjid atau dilanggar.

Falsafah kenthongan dan bedug, sebagai berikut:

- Kenthongan , bunyinya thong-thong-thong (kotong atau kosong), masjid masih kosong.
- Bedug, bunyinya deng-deng-deng (masih sedeng atau masih muat), masjid atau langgar masih muat.

3. Grebek Maulud Dan Gong Sekaten

Grebek Maulud adalah acara ritual yang diprakarsai Sunan Kalijaga. Asalnya adalah tabligh atau pengajian akbar yang diselenggarakan para wali di masjid Demak untuk memperingati Maulud Nabi. Sekaligus sebagai musyawarah para wali.

Sekaten dari kata arab “Syahadatain” artinya dua kalimat syahadat. Gong sekaten, yakni nama dua buah gamelan yang diciptakan Sunan Kalijaga. Gong itu ditabuh pada hari tertentu, seperti malam jum’at dan perayaan hari-hari besar Islam. Pemukulan gong ini dimaksudkan untuk mengundang mereka. Nama gamelan tersebut, Kanjeng Nyai Nagawilaga dan Kanjeng Nyai Guntur Madu yang sekarang di sebut Kyia dan Nyai Sekati.

4. Sunan Kalijaga Dan Wayang Kulit

Sejarah perkembangan wayang tidak bisa lepas dari peranan Sunan Kalijaga. Wayang yang merupakan kesenian asli Jawa digunakan sebagai media da’wah oleh beliau:

a. Pencipta Wayang Kulit dan Perlengkapannya.

Wayang, sebelum Sunan Kalijaga dinamakan wayang beber, karena gambarnya dibeber dalam kertas yang lebar dengan gambar wujud manusia. Hal seperti ini di haramkan oleh Islam.

Atas kreatifitas beliau, bentuk wayang dirubah sedemikian rupa sehingga tidak menyerupai manusia, dijadikan satu-satu dan digambar pada kulit. Sehingga disebut *wayang kulit*.

Debog, untuk menancapkan wayang, layar atau geber sebagai sandaran, blencong atau dian diatas kidalang, gunung dan bala tentara kera, binatang gajah, kuda dan babi, rambogan dan senjata-senjatanya adalah ciptaan sunan kalijaga.

b. Sebagai Dalang

Beliau bukan hanya sebagai pencipta wayang kulit saja, tetapi juga pandai memainkan wayang (dalang). Cerita yang sering dibawakan adalah cerita Jarangan yaitu suatu cerita yang tidak bersumber pada kitab Mahabarata dan Ramayana dan cerita yang dikarang-karang disamping cerita patung. Dalang dari kata Dalla yaitu berarti menunjukkan jalan yang benar.

c. Falsafah wayang kulit

Wayang bukan sekedar tontonan, tetapi juga tuntunan. Bukan sekedar sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan.

Demikian makna positif wayang, maka patutlah mengkaji makna simbol-simbol wayang:

Pendawa limo: lima bersaudara, pejuang penegak kebenaran yang sabar, tabah, dan tulus dalam segala penderitaan, dan ini sebagai simbol rukun Islam. pendawa lima terdiri dari:

1. Semar dalam bahasa arab berarti paku (Simar) maksudnya bahwa kebenaran Islam itu kokoh kuat dan sejahtera, bagaikan kokohnya paku yang tertancap.
2. Petruk: dari bahasa arab Fatruk artinya tinggalkan maksudnya tinggalkan selain Islam.
3. Gareng: dari bahasa arab Nala Ghoriiin (Nala Gareng) artinya memperoleh banyak kawan. Tujuan para wali berda'wah untuk memperoleh banyak kawan.

4. Bagong: dari bahasa arab Baghaa artinya lacut atau berontak yaitu memberontak terhadap segala sesuatu yang dholim .
5. Jimat kalimosodo dimaksudkan adalah dua kalimat syahadat sebagai senjata yang ampuh dalam hidup manusia.
6. Norodo: utusan dari baroto guru untuk membantu keluarga pendowo. Konon adalah dari Nurul Huda yang berarti cahaya atau petunjuk.
7. Tari Gamyong (Golek): acara ini dilaksanakan pada setiap akhir dari pertunjukan wayang. Ini dimaksudkan agar penonton bisa anggoleki (mencari) hikmah dari cerita wayang tadi. Bahasa jawae mengatakan 'eliding dongeng.
8. Wayang (Pewayangan) adalah gambaran hidup manusia didunia.
9. Dalang: wong kang wasis ngudal piwulang (orang yang pandai menyampaikan ajaran-ajaran/tuntunan).

4. Ahli tata kota

Sunan Kalijaga dalam kapasitasnya sebagai ahli tata kota, banyak mengilhami pembangunan dan tata kota, terutama di Jawa dan Madura.

Secara umum, tehnik bangunan kabupaten selalu sama dan teratur yang terdiri dari:

- Alun-alun.
- Satu atau dua pohon waringin/beringin.
- Istana atau pendopo kabupaten.
- Masjid.

Alun-alun, berasal dari kata Arab “Allaun” artinya banyak macam atau warna. Diucapkan dua kali “Allaun-allaun”, maksudnya tempat bersama ratanya dan bermacam-macam rakyat dan penguasa berkumpul di pusat kota.

Pohon waringin, dalam bahasa Indonesia “beringin” bahasa Jawa “wandura”. Waringin berasal dari bahasa Arab “Waraa’in” artinya orang yang sangat berhati-hati. Maksudnya, orang yang berkumpul di pusat kota itu harus berhati-hati memelihara dirinya dan undang-undang.

Pohon beringin (bahasa Indonesia), beringin mempunyai makna “orang yang berkeinginan”. Maksudnya, orang yang datang atau berkumpul di pusat kota tersebut “ingin” mendengarkan “sabda Raja Dan ‘Ulama”.

Bilangan pohon beringin. Ini biasanya tidak lebih dari dua pohon beringin yang berada di alun-alun. Dua pohon itu merupakan lambang sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Jika satu, itu hanya Al-Qur’an sebagai sumber pokok. Alun-alun biasanya segi empat, ini sebagai lambang bahwa segala tindak tanduk setiap orang Islam yang mempunyai pedoman dua sumber itu, bersatu dalam empat segi, yaitu syari’at, thoriqoh, hakikat, dan ma’rifat.

Letak istana atau pendopo kabupaten. Tempat ini biasanya berhadapan dengan alun-alun dan pohon beringin, maksudnya, penguasa harus selalu mengayomi rakyat dan mengawasi jalannya undang-undang. Di samping itu, letak tersebut biasanya menghadap kelaut dan membelakangi gunung. Maksudnya, penguasa hendaknya berhati pemurah dan pemaaf seperti luasnya laut dan harus menjauhi kesombongan (sombong dilambangkan dengan gunung).

Di sebelah barat pendopo dan alun-alun berdiri sebuah masjid, ini dimaksudkan, agar orang yang berkumpul tersebut senantiasa ingat kepada masjid (Allah) dan selalu tunduk kepada-Nya. Selain itu, bahwa perpaduan antara masjid dan pendopo meupakan lambang manunggaling penguasa dan ulama' atau manunggaling sabta pandita ratu (bersatu dan selaras fatwa ulama' dan raja).

5. Ahli Sandi

Masyarakat yang dihadapi Sunan Kalijaga, bukan hanya kaum bangsawan saja, tetapi juga para petani dan para pekerja sawah, yang bekerja secara tradisional.

Melihat hal demikian, beliau ingin merubah cara tradisional ke cara menggunakan alat yang lebih maju. Sebenarnya alat baru yang di berikan ini banyak mengandung ilmu dan pedoman hidup bagi manusia.

a. Falsafah Bajak

Bajak sebagai alat bertani terdiri dari: pegangan, pancadan, tanding, singkal, kejen, olang-aling dan racuk.

Alat-alat tersebut jika di teliti mangandung makna:

Pegangan.

Dalam usaha mencapai cita-cita dan tujuan hidup, manusia harus mempunyai pegangan dan pedoman hidup yang kuat.

Pancadan.

Dari kata mancad = bertindak. Maksudnya agar tujuan hidup bisa tercapai, maka manusia harus bertindak atau berbuat sesuai dengan ilmu (pedomannya).

Tanding.

Artinya membanding-bandingkan. Kita tidak boleh fanatisme golongan, pengetahuan dan kepercayaan yang telah dimiliki. Hendaknya kita mau membanding-bandingkan dengan kepercayaan lain dan berlapang dada menerima perbedaan, serta berlomba dalam kebajikan.

Singkal.

Sugih ing akal, kaya akan pikiran. Bila kita pandai membandingkan antara satu dengan yang lain, maka kita akan memperoleh ilmu dan pengalaman hidup (banyak akal).

Kejen.

Dari kata ke-ijen, ke-satu maksudnya setelah membanding-bandingkan, harus mempunyai satu tujuan dan pedoman, serta fikiran (usaha) diarahkan untuk keberhasilan tujuan tersebut.

Olang-aling.

Rintangan. Artinya segala sesuatu pasti ada rintangannya.

Racuk.

Ke-arah pucuk (puncak). Maksudnya setelah rintangan dapat dilalui, sampailah manusia kearah yang dicita-citakan.

b. Falsafal Cangkul

Cangkul terdiri dari : pacul, bawak dan doran. Alat-alat tersebut mempunyai makna:

- Pacul: ngipatake prakoro kang muncul. Maksudnya melemparkan segala sesuatu yang muncul untuk mengganggu.

- Bawak: obahing awak. Maksudnya di dalam mencapai cita-cita, manusia harus rajin bekerja (menggerakkan badan) dan usaha.
- Doran : ndedongo marang pengeran. Setelah bekerja dan berusaha, manusia hendaknya berdo'a kepada Tuhan supaya terkabul cita-cita tersebut.

c. Falsafah Sawah.

- Sawah : lambang cara pengabdian.
- Panen : hasil dai pangabdian (memetik hasil).

9. SUNAN MURIA

Nama Dan Kepribadian.

Sunan Muria, pada waktu kecilnya bernama Raden Prawoto, Raden Umar Said atau Raden Said. Setelah beliau menjadi anggota dewan walisongo dan bekedudukan di Gunung Muria, akhirnya beliau lebih terkenal dengan sebutan Sunan Muria Pada atau Sunan Muria.

Tentang silsilahnya, beliau adalah salah seorang putra Sunan Kalijaga dengan Dewi Sarah Binti Maulana Ishak.⁸⁵

Cara Beliau Berda'wah.

Sebagai salah seorang anggota organisasi da'wah walisongo, beliau mempunyai wilayah disekitar Gunung Muria yaitu pantai utara daerah Jepara, Tayu, Pati, Juwana, Kudus, Dan Lereng Gunung Muria.⁸⁶

Strategi da'wah yang beliau terapkan dalam menghadapi masyarakat Jawa dengan adat khasnya lebih condong pada aliran abangan atau Tuban. Beliau

⁸⁵ KH. Saiffudin Zuhri, Op. Cit hlm.300-302

⁸⁶ Ibid. hlm. 299

banyak mentoleransi budaya atau adat setempat yang mengisinya dengan syariat Islam.

Selain itu, beliau juga membuka kursus-kursus agama Islam yang diperuntukkan bagi kaum petani, pedagang, pelaut, dan semua kelompok masyarakat. Dengan demikian beliau adalah salah seorang wali yang benar-benar merakyat, hidup bersama rakyat jauh dari kota, diatas bukit muria. Kedekatannya dengan rakyat beliau wujudkan dengan mencipta tembang yang sangat disukai saat itu yaitu Tembang Sinom Dan Kinanti.

Di bukit muria inilah, beliau membuka pesantren sebagai pusat kegiatan Islam sekaligus sebagai tempat penampungan santri-santrinya yang semakin hari semakin banyak berdatangan.

Di “taman rohani” ini pula, beliau sebagai ahli tasawuf yang zuhud, mengajarkan dan mendidik para santri yang hendak menyelami ilmu tasawuf, untuk lebih dekat dan cinta kepada Allah dengan puji-pujian, dzikir dan kalimah thoyibah.

Karena asyik sebagai guru sufi yang zuhud, sehingga hampir kita tidak menemukan sejarahnya yang menonjol, justru karena ketidak menonjolannya itu wibawanya bertambah besar dan para wali serta ulama' senantiasa menghormati beliau. Hampir sepanjang hidupnya digunakan untuk memuja dan memuji kebesaran Allah SWT.

Semua metode yang mereka gunakan dapat di klasifikasikan diantaranya:

1. MEMBANGUN DAN MERESMIKAN MASJID AGUNG DEMAK

Sebagai realisasi program kerja Bhayangkara istilah dibangunlah masjid agung Di Demak Tahun 1477 M. Merupakan tahun awal dibangunnya masjid tersebut. setelah dua tahun berjalan tepatnya Tahun 1401 saka (1479 M) masjid agung Demak diresmikan penggunaannya.

Jika merujuk pada program kerja bayangkara Islam banyak faktor taktis dibalik pembangunan tersebut diantaranya:

1. Sebagai tempat ibadah tempat berkumpul, tempat pertemuan sumber ilmu dan sumber informasi keagamaan.
2. Sebagai langkah antisipasi barangkali suatu saat Ampel diserang Giri Wardhana dari darat karena pada tahun 1478 M pembromtak ini sedang menyerang dan menghancurkan Majapahit dan pada gilirannya Ampel akan jadi sasaran pula. Agar hal ini tidak terjadi maka dewan walisongo segera memindahkan pusat Islam dari Ampel ke Demak yang jauh dari Majapahit.
3. Sebagai langkah taktis untuk mendatangkan penduduk Jawa yang masih banyak beragama Hindu-Budha dan pagan. Dengan bentuk masjid yang terbuka dan mirip pendopo penduduk Jawa tidak akan “terkejut” melihatnya.
4. Untuk mempersatukan dua klub Dewan Walisongo yang sering berbeda pandangan yaitu kubu putihan dan kubu abangan dalam satu atap dan satu tujuan.

2. MENGEMBANGKAN AJARAN TASAWUF

Walisongo yang juga dikenal sebagai ahli sufi dalam penyebaran Islam ke Jawa memegang peranan yang sangat dominan. Dalam penyebaran itu beliau juga mengajarkan ilmu tasawuf. Dengan mengajarkan Ilmu Tasawuf, rupanya walisongo berusaha mengambil alih kedudukan sentral para Pendeta, Guru, Resi, dan Empu yang demikian dihormati dan dijadikan panutan oleh Masyarakat.

Sejak pra-Islam di Jawa sudah dikenal empu resi manusia “Suci”. Mereka memiliki kemampuan mistik dan kekebalan tubuh. Dalam suasana seperti itulah, walisongo melihat pentingnya menggantikan kedudukan mereka.

Selain itu, walisongo sangat pandai menggunakan daya lentur ajaran Islam untuk meneguhkan tradisi-tradisi setempat, terutama ajaran mistikisme lama yang berasal dari agama Hindu, yang memang mempunyai banyak persamaan dengan ajaran mistikisme Islam.⁸⁷

Namun tidak semua mistikisme Jawa diterima oleh Islam, paganistik dan hal yang prinsipal bertentangan dengan Islam, secara berangsur-angsur dihilangkan.⁸⁸

Dari sisi intern dewan walisongo, penggunaan ajaran Tasawuf dimaksudkan sebagai jembatan utama mempersatukan aliran-aliran Sunni dan Syiah yang dianut anggota dewan walisonggo. Karena diantara mereka ada yang berfaham Syiah Syafi'iyah.

⁸⁷ Agus Sunyoto, Op. Cit hlm.82-83

⁸⁸ Fahri Ali, Op. Cit hlm.34-35

Selain itu, juga untuk menyeimbangkan pandangan 'Ulama Fiqhiyah dan 'Ulama Tasawufiyah artinya memberi peluang kepada keduanya untuk hidup dan berkembang secara seimbang. tanpa harus ada konfrontasi.

Tasawuf merupakan salah satu faktor yang menyebabkan Islamisasi pulau Jawa dapat berlangsung. Dan sampai sekarang pemeluk Islam di Jawa masih diliputi sikap-sikap sufistik dan kegemaran kepada hal-hal yang mengandung keramat. Hal ini dapat kita lihat pada risalah-risalah keagamaan berbahasa Jawa paling tua yang masih ada sampai sekarang, tampaknya menunjukkan adanya usaha mencari keseimbangan antara ajaran ketuhanan, fiqih dan tasawuf. Hal ini dapat kita lihat pada kitab pegangan di Pesantren yaitu kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Ghozali (berbahasa Jawa)

3. MENGEMBANGKAN TRADISI KEAGAMAAN

Salah satu strategi penyebaran Islam yang efektif adalah melalui tradisi-tradisi yang berkembang di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Dewan Walisongo menyadari bahwa pengembangan tradisi seremonial yang ada dalam Islam perlu dikembangkan untuk mengimbangi tradisi Hindu-Budha dan animistik yang masih dianut sebagai besar rakyat.⁸⁹

Acara-acara seperti Maulud Nabi, Nisfu Sya'ban, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Ketupat dan Hari Raya Idul Qurban segera dikembangkan. Perayaan perayaan yang dilakukan untuk memperingati hari-hari besar Islam tersebut dengan cepat segera diikuti oleh masyarakat Jawa karena mereka sudah terbiasa

⁸⁹ Agus Sunyoto, Op. Cit hlm.89

melakukan perayaan keagamaan, yang pelaksanaannya mirip dengan agama Islam. Mereka tidak asing dengan acara-acara tersebut.

Walaupun demikian walisongo dalam mempengaruhi mereka tidak larut dalam tradisi budaya Jawa pra-Islam tetapi beliau berusaha mengisi tradisi-tradisi tersebut dengan nilai-nilai Islam. Ini bisa kita lihat bagaimana halusny Sunan Kalijaga dengan acara Grebeg Maulud dan Gong Sekaten untuk mengajak orang mendekati masjid dan masuk Islam, serta menghadiri da'wah (Jama'ah wali).

Dapat kita lihat betapa halusny Sunan Bonang memasukkan ajaran Islam pada upacara Mitoni atau Njuh Bulan. acara yang semula berbau musyrik kemudian diganti dengan acara ritual Islam.

Serta banyak acara-acara keagamaan yang dirubah oleh Sunan Kalijaga untuk diisi dengan nilai-nilai Islam. Hanya saja upaya yang dilakukan oleh beliau sedikit condong pada tradisi syiah (persia). Seperti upacara srada (upacara memperingati orang mati yang menghabiskan biaya banyak) dirubah dengan upacara telung dino, petung dino, petang puluh dino, satus dino dan seterusnya yang diisi dengan bacaan tahlil.⁹⁰

Demikian juga formulasi tahlil yang telah dilakukan seperti sekarang, pada dasarnya adalah ciptaan 'Ulama-'Ulama syiah dan isinya lebih berorientasi pada ajarannya dan pengagungan Ahlul Bait. Hal serupa terjadi dalam tradisi membaca qosidah diba' dan berjanji yang merupakan karya 'ulama Syiah.

⁹⁰ Ibid. hlm.91

4. MEMPERKENALKAN ILMU BELA DIRI PENCAKSILAT.

Tidak ada satupun sumber sejarah yang mengatakan masyarakat majapahit pra Islam telah mengenal ilmu bela diri pencak silat. Mereka hanya mengenal ilmu keprajuritan yang bermanfaat untuk taktik dan strategi perang.

Ilmu bela diri pencak silat ini diajarkan oleh dewan walisongo kepada para santri yang belajar di pesantren. Untuk menghindari kecurigaan pihak Majapahit ilmu ini diberikan secara individu. Artinya diberikan untuk menjaga keselamatan diri, sehingga tidak terdapat kesan orang Islam telah mempelajari ilmu perang dan menyusun kekuatan militer.

Langkah tepat yang dilakukan anggota dewan walisongo ini, pada berikutnya menarik banyak orang untuk belajar diantara mereka ada yang dari kalangan ksatria, prajurit dan lebih lebih dari masyarakat awam baik yang sudah Islam maupun yang belum, turut belajar pula.

Setelah mereka berkumpul untuk belajar anggota dewan walisongo sedikit menyelipkan ajaran-ajaran Islam terutama larangan bersikap sombong, walaupun telah memiliki kesaktian dan anjuran untuk bersikap kasih sayang dan suka membantu orang lain.

Upaya halus ini akhirnya membawa hasil gemilang banyak diantara mereka yang tertarik pada Islam dan masuk Islam. Berkumpulnya mereka dalam suatu ikatan Islam, menjadikan ia memiliki pandangan dan tujuan yang sama, sehingga pada gilirannya mereka rela dan siap sebagai soko guru dan pertahanan Islam yang tumbuh dari bawah.

5. MENGEMBANGKAN WAYANG KULIT.

Media wayang kulit tampaknya merupakan media dakwah yang paling efektif dalam rangka penyebaran Islam di Jawa. Karena selain digali dari budaya asli Jawa, sehingga orang Jawa tidak merasa asing dengan wayang tersebut juga sekaligus untuk mengambil posisi dalang yang terhormat dan dipatuhi masyarakat.

Dengan wayang kulit, walisongo mudah menyisipkan pesan-pesan Islam melalui pertunjukan yang digelar demikian juga dalang, yang memiliki posisi terhormat dimata masyarakat, apa yang disampaikan oleh dalang masyarakat langsung menerima tanpa ada prasangka buruk. Karena dalang menurut mereka “suci” pembawa amanat dari dewa melalui dalang seperti: Sunan Kalijaga, pesan pesan Islam dapat tersampaikan.⁹¹

Apalagi adanya lakon-lakon carangan lebih memudahkan dalang untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam pada masyarakat Jawa tanpa mereka merasa diislamkan sehingga pada gilirannya pengetahuan masyarakat yang Hinduistik dan Budhistik akan tergeser dengan Islam.

Disamping itu kisah-kisah wayang kulit banyak mengandung falsafah Jawa yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Falsafah itu tercermin dari ungkapan yang sering diucapkan ki dalang dalam setiap lakon wayang. Falsafah itu misalnya:⁹²

⁹¹ Widji Saksono, Op. Cit hlm.97-98

⁹² Ibid. Hal. 99

- Sabda pandita ratu tankenowolawali (ucapan pendeta dan raja, tidak boleh diulang ulang) maksudnya bahwa seorang pemimpin harusnya konsekwen melaksanakan apa yang telah diucapkannya.
- Bawalaksana artinya menepati apa yang telah dikatakannya.
- Dene utamaning noto, berbudi bahwa laksana artinya sifat utama bagi seorang raja adalah bermurah hati dan teguh memegang janji
- Mamayu hayuning bawana artinya menciptakan keindahan dan ketentrangan dunia
- Becik ketitik ala ketara artinya kebaikan akan diketahui, kejelekan juga akan diketahui.

Karena banyaknya tuntunan dan pedoman hidup yang terkandung dalam dunia pewayangan maka sangat tepat jika walisongo menjadikannya sebagai media Da'wah dan Alat Pendidikan.

6. MENGADAKAN REFOLUSI SOSIAL

Budaya Jawa dalam pandangan Islam mempunyai banyak hal yang tidak sesuai dengan Islam. Sesuatu yang berbau Hinduistik dan Budistik, mengharuskan untuk segera dirubah menuju suatu tatanan masyarakat yang Islami.

Refolusi sosial yang dilakukan dewan walisongo adalah merombak struktur masyarakat yang semula menganut azas materiarkhal menjadi patriarkhol. Azas materialkhol adalah ajaran yang mengutamakan garis keturunan perempuan. azas ini sering kali melahirkan sikap bebas bagi perempuan, termasuk bebas bersuami banyak (poliandri) dan mempunyai hak untuk memegang kepemimpinan kerajaan.

Azas patrialkal adalah ajaran yang memang mengutamakan garis keturunan pria azas ini menempatkan posisi laki laki lebih tinggi dibanding perempuan, karena memang laki laki diciptakan oleh Allah sebagai pemimpin, pelindung dan pembimbing wanita (QS.An nisa:34)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ

أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ

نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتِكُمْ

فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diriketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.

Upaya mengubah matriakhal ke patriarchal, dilakukan secara terus menerus oleh dewan walisongo sehingga usaha itu terus berkembang dan memasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat Jawa langkah ini dapat kita lihat pada pengaturan hukum waris di Jawa yang dikenal dengan hukum tak tertulis”*Wong Lanang Sepikul, Wong Wadon Segendongan*” artinga bagian

waris untuk laki-laki dua kali lebih banyak disbanding bagian wanita. Ini merupakan manifestasi dari hukum Al-Qur'an (QS.an nisa:11)

Rekayasa sosial lain yang dilakukan dewan Walisongo adalah perombakan dukun bayi konon. Pada zaman dulu dukun bayi itu laki laki dan itu berlanjut terus hingga masa-masa dewan walisongo. Keganjilan ini kemudian dirubah, dengan pertimbangan karena menyangkut aurat wanita yang haram jika dilihat laki-laki. Hasil pernyataan itu terlihat bahwa dukun bayi bukan dari laki laki tetapi dari perempuan.

Upaya ini dapat dibuktikan dengan adanya kesamaan do'a yang dipakai untuk menangani kelahiran bayi indikasi ini menandakan, bahwa dulu diduga dewan walisongo pernah melakukan pelatihan tata kerja dukun bayi se-Jawa.⁹³

7. MENETAPKAN PERUNDANG-UNDANGAN

Dewan walisongo memang benar-benar mengidealkan lahirnya sebuah masyarakat yang Islami sehingga banyak cara dan langkah yang ditempuh untuk menuju kesitu. Mulai dari pranata yang kecil hingga pranata yang besar beliau senantiasa membenahi jika memang itu tidak sesuai.

Melihat begitu penting lahirnya sebuah masyarakat Islami maka Raden Fatah yang terkenal dengan senopati jimbun segera menyusun kitab peraturan atau undang undang dibidang pelaksanaan hukum, kitab itu diberi nama Jawa kuno "*Salonkataro*"⁹⁴

Dari segi kelembangaan bentuk pemerintah perundang-undangan dan peraturan dan pelaksanaan hukum di zaman Demak lebih banyak mengambil alih

⁹³ Agus Sunyoto, Op. Cit hlm.101

⁹⁴ HJ. De. Graff, Th. G. Th. Pigeaud, Op. Cit hlm.75

bentuk kelembangan yang ada di Majapahit. Dalam kitab “salokantara” misalnya ada disebutkan jabatan “Jaksa” yang hal ini sama dengan jabatan hakim pada makamah agung kerajaan Majapahit, yang disebut “*Darmadhyaksa*”⁹⁵

Walaupun demikian jabatan jaksa yang dianggap mengambil alih-alih jabatan darmadhyaksa tetapi jabatan jaksa dalam pemerintahan Demak tidak mempunyai kekuasaan rohani sebagai mana jabatan darmadhyaksa di pemerintahan Majapahit. Dalam pelaksanaannya hukum atau undang-undang yang dipakai kerajaan Demak selain hukum Islam yaitu fiqih masih diberlakukan pula hukum adat dan hukum peradilan yang bercorak Hindu.⁹⁶

Hal ini bisa dimaklumi, karena sebagai negara yang baru lahir tidak bisa sepenuhnya meninggalkan Majapahit. Demak masih menyontoh ibu kota kerajaan Majapahit yang terkenal itu. Langkah ini diambil barangkali memang sudah dihihtarkan oleh Raden Fatah agar tidak terjadi kejutan.

F. SISTEM PENDIDIKAN WALISONGO

Berbicara tentang pendidikan Islam, sama halnya dengan membicarakan masuknya Islam ke Indonesia. Karena sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama tersebut ke Indonesia, demikian kata Mahmud Yunus.⁹⁷

Kendatipun demikian, pelacakan dan pembahasan tentang pendidikan Islam tetap saja dilakukan. Walaupun sering kali mengalami kesulitan-kesulitan. kesulitan itu bisa berupa belum adanya buku pegangan atau buku standart yang di pakai, menejemen dan sistem pendidikan yang belum jelas.

⁹⁵ Ibid. hlm. 76

⁹⁶ Ibid. hlm.77

⁹⁷ Mahmud Yunus, Op. Cit hlm.6

Sistem Pendidikan Walisongo

Pembahasan tentang sistem pendidikan yang dikembangkan Walisongo, agaknya juga mengalami hal yang serupa. Walaupun demikian, adanya beberapa tulisan para ahli tentang hal tersebut adalah sedikit memberi titik terang walaupun tulisan itu bertebaran.

Model pendidikan Islam di Jawa, yang dirintis oleh Maulana Malik Ibrahim, mengambil bentuk Pesantren. Model pendidikan ini, kemudian diikuti oleh Wali-Wali yang lain, seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati Dan Sunan Muria. Hingga sekarang, model ini tetap dipertahankan kelangsungannya.

Sistem belajar mengajar yang digunakan, lebih bersifat individual (sistem sorogan) artinya sistem atau cara belajar yang lebih menekankan keaktifan dan mengutamakan kemampuan murid atau santri. Dalam bahasa sekarang, mungkin disebut KBK. Disini, santri dituntut untuk aktif dan belajar mandiri, sedangkan guru lebih berfungsi sebagai pembimbing. Hal ini dilakukan oleh Walisongo, mengingat saat itu santri belum banyak dan perlu secepat mungkin dicetak kader-kader penda'wah Islam.

Materi pendidikan yang diberikan sangat beragam, tergantung pada kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Materi untuk masyarakat awam lebih bersifat praktis dan mendasar, seperti tauhid, cara bersuci, cara sholat dan kisah-kisah Rasul, semua ini tertuang pada kita Sitina dan kitab Ambja. Dan tidak terlupakan pula belajar baca Al-Qur'an, walaupun saat itu menggunakan Al-Qur'an dengan menggunakan tangan.

Pada kurun berikutnya, setelah umat Islam banyak dan perlu adanya pewarisan ilmu kepada kader-kader Islam, Materi pendidikan yang diberikan sedikit agak khusus dan hanya diberikan kepada orang tertentu. Seperti Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid, Ilmu Al Qur'an dan Ilmu Politik.⁹⁸ Sebagaimana yang dilakukan Sunan Ampel kepada murid-muridnya, Sunan Giri, Sunan Bonang Dan Raden Patah.

Ilmu tasawuf atau Metafisik, juga diberikan. Ilmu ini disamping untuk kesaktian diri untuk mendekati masyarakat, yang lebih penting untuk taqorrub kepada Allah. seperti apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, dan Sunan Muria.⁹⁹

Waktu belajar tidak terikat dan belum terjadwal. Biasanya tergantung pada kesempatan kanjeng Sunan atau Para Wali. karena tidak ada dari sejumlah para wali itu yang khusus mengajar pada suatu tempat. Umumnya beliau disamping mengajar di masjid atau pesantrennya, beliau juga berkeliling untuk berda'wah.kita bisa membayangkan, bagaimana kondisi dan medan da'wah saat itu. Mungkin tidak seperti sekarang.

Walaupun kondisi pendidikan di Jawa saat itu sangat sederhana, namun masih ada anggota organisasi “walisongo” yang secara khusus memperhatikan dan mempergiat usaha pendidikan dan pengajaran Islam secara teratur dan terencana. Beliaulah Raden Fatah, santri Sunan Ampel.¹⁰⁰

⁹⁸ Umar Hasyim, Op. Cit hlm.30

⁹⁹ Widji Saksono, Op. Cit hlm.160

¹⁰⁰ Agus Sunyoto, Op. Cit hlm.79

Ini dapat dilihat dari usaha beliau mendirikan organisasi pendidikan Islam “Bhayangkara ishlah”(Angkatan Pelopor Kebaikan) di Bintara Demak pada tahun 1476 M.

Inilah organisasi pendidikan Islam pertama di Indonesia. Dalam rencana kerjanya, disebutkan antara lain:

1. Tanah Jawa dan Madura dibagi atas beberapa bagian untuk lapangan pekerjaan bagi pendidikan dan pengajaran. Pimpinan pekerjaan tiap-tiap bagian dikepalai oleh seorang wali dan seorang pembantu (badal).
2. Supaya mudah difahami dan diterima oleh masyarakat, maka didikan dan ajaran Islam harus diberikan dengan melalui jalan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat itu. Asal tiada menyalahi hukum syara’.
3. Para wali dan para badal, selain harus pandai dalam ilmu agama, harus pula memelihara budi pekerti diri sendiri dan berakhlak mulia, supaya menjadi suri teladan bagi masyarakat sekelilingnya. (ini sekaligus merupakan realisasi dari metode-metode da’wah yang dicanangkan dewan Walisongo)
4. Di Bintara harus segera didirikan sebuah Masjid Agung untuk menjadi sumber ilmu dan pusat kegiatan usaha pendidikan dan pengajaran Islam.¹⁰¹

Rencana kerja Bhayangkara Islah, yang diusulkan Raden Fatah, pada dasarnya hanya merupakan penjabaran dari. Program kerja dewan walisongo. Dan untuk menyempurnakan rencana kerja tersebut, dewan walisongo memutuskan, agar semua cabang kebudayaan nasional, yakni yang berupa falsafah hidup,

¹⁰¹ Mahmud Yunus, Op. Cit Hal.218

kesenian, kesusilaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya, sedapat mungkin diisi dengan anasir-anasir pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sehingga dengan demikian, agama Islam menjadi mudah diterima rakyat dan menjadi darah daging dalam tubuh masyarakat.¹⁰²

Sebagai pelaksana rencana kerja Bhayangkara Islah, ditunjuklah Sunan Giri dan Sunan Kalijaga. Berkat kerja keras beliau. Pelaksanaan pendidikan tidak hanya di masjid-masjid dan di pesantren-pesantren, sebagaimana yang terjadi sebelumnya, tetapi di tempuh pula sistem pendidikan masyarakat,¹⁰³ sehingga usaha memasukan anasir-anasir Islam kedalam kebudayaan nasional berhasil dengan sebaik-baiknya dan Islam tersebar keseluruhan kepulauan nusantara.

Hanya sayang, kita tidak menjumpai dalam sejarah, apakah kitab-kitab pelajaran agama yang dipakai waktu itu? Bagaimana cara mengajarkan agama kepada anak-anak dan orang dewasa? Bagaimana cara pendidikan guru-guru agama dan mubaligh-mubaligh Islam? Semua itu tidak dijumpai dalam sejarah.

Walaupun demikian ada beberapa kitab-kitab agama keluaran jaman Demak yang dijumpai dan terkenal dalam kalangan pesantren seperti kitab usul 6 Bis yaitu sejilid kitab tulisan tangan berisi enam bagian (kitab) dengan 6 Bismilahirrahmannirrohim, karangan ulama samara kandi. Isinya tentang ilmu agama Islam yang permulaan. Kitab lain yang juga sering ditemui adalah Tafsir Jalalain, karangan Syeh Djalaluddin Al Mahalli dan Djalaluddin As-Suyuthi.¹⁰⁴

Selain dari kitab tersebut masih ada lagi peninggalan para wali yaitu primbon dan suluk. Primbon adalah suatu kitab atau notes yang isinya merangkum

¹⁰² Ibid. Hal. 219

¹⁰³ Agus Sunyoto, Op. Cit Hal.80

¹⁰⁴ Ibid. hlm.81

berbagai macam ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa, seperti ngelmu petung, ramalan, gung-guna dan lain-lain. Disamping itu, primbon umumnya juga memuat aspek-aspek ajaran Islam. Suluk dan Mired, berkaitan isinya dengan ajaran tasawuf, yang sering disebut ajaran mistik dalam Islam.

Kitab primbon dan suluk yang masih sering kita temui seperti suluk Sunan Bonang, suluk Sunan Kalijaga, wasita jati Sunan Geseng dan lain-lain. Semua itu berbentuk diktat didikan dan ajaran mistik yang ditulis dengan tangan.¹⁰⁵

Begitulah kondisi pendidikan saat itu, jika semua itu kita standartkan untuk kondisi sekarang, barangkali sangatt jauh tertinggal. Walaupun begitu, nilai-nilai yang beliau tinggalkan tetap kita jadikan pijakan dan rujukan, berikutnya kita berusaha untuk mengembangkan kearah yang baik untuk disesuaikan dengan kondisi jaman.

Lantas, strategi apa yang digunakan untuk mengembangkan model dan sistem pendidikan walisongo?

Karena Islam adalah agama yang membawa semangat kemajuan, maka Islam memberi peluang kepada semua orang untuk berkembang dan mengubah keadaannya. Di Indonesia Islam muncul dalam kesadaran kepribumian. karena itu berbagai macam bentuk pengembangn hendaknya tidak meninggalkan nilai-nilai keprinbumian dan warisan leluhur.

Pesantren yang merupakan bibit kawat pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Jawa sangat potensial untuk dikembangkan.karena banyak nilai

¹⁰⁵ Mahmud Yunus, Op. Cit hlm.219-220

positif yang dapat dipetik darinya. Nilai positif yang dimiliki pesantren antara lain:

1. Anak dibiasakan untuk mampu memahami Islam dan bersikap bijaksana menurut ajaran Islam.
2. Dibiasakan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.
3. Dilatih untuk bersikap mandiri dan sederhana
4. Cinta kepada ilmu.

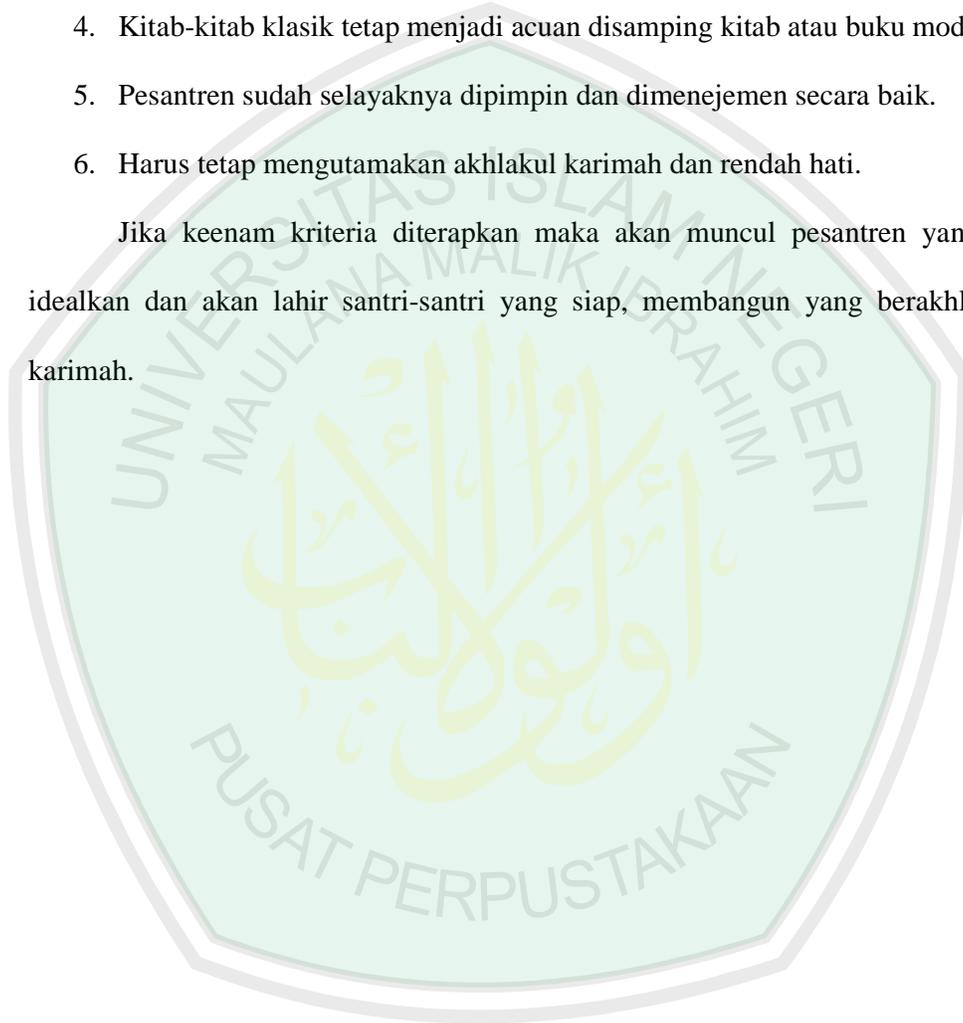
Melihat banyak sisi positif dari pesantren maka keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Non-Formal harus tetap dipertahankan. Hanya saja ada beberapa tambahan yang perlu diikuti oleh Pengelola Pesantren:

1. Pesantren, biasanya sarat dengan pendalaman Ilmu Fiqih dan Pengalaman Tasawuf, tetapi menjauhi Filsafat, maka untuk sekarang, pesantren harus memasukkan Ilmu Filsafat, sebagai bahan kajiannya untuk melatih ketajaman dan kekritisannya santri, sehingga santri akan memiliki pandangan yang komperhensif tentang Islam.¹⁰⁶
2. Masih ada pesantren yang kurikulumnya 100% ilmu pengetahuan agama dan menafikkan ilmu pengetahuan umum, kondisi sekarang, menuntut lain pesantren harus memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan pendidikan formal artinya pola pendidikan yang komperhensif dan terpadu yaitu dengan menerapkan kurikulum agama, kurikulum umum dan kurikulum lokal.

¹⁰⁶ Widji Saksono, Op. Cit hlm.101

3. Metode pengajaran klasikal (bandongan) tetap perlu adanya disamping metode sorogan yang harus tetap dipertahankan dan diunggulkan. Karena metode ini sampai sekarang tetap diakui sebagai metode belajar nomor 1.
4. Kitab-kitab klasik tetap menjadi acuan disamping kitab atau buku modern.
5. Pesantren sudah selayaknya dipimpin dan dimenejemen secara baik.
6. Harus tetap mengutamakan akhlakul karimah dan rendah hati.

Jika keenam kriteria diterapkan maka akan muncul pesantren yang di idealkan dan akan lahir santri-santri yang siap, membangun yang berakhlakul karimah.



BAB IV

ANALISIS

A. METODE DAKWAH WALISONGO

Pengembangan pemikiran adalah suatu keharusan. Apalagi dalam kehidupan beragama, dinamika pemikiran keagamaan mutlak adanya, karena kehidupan manusia di alam maya pada saat ini. Semakin hari semakin maju. Permasalahan hidup semakin kompleks. Melihat pesatnya perkembangan kehidupan dan kompleksnya permasalahan yang dihadapi manusia, agama Islam yang memiliki moral abadi harus mampu menjawab sekaligus memberi solusi.

Namun demikian, manusia sebagai pelaku sejarah dan pemikir kehidupan, hendaknya dalam menjawab problema tidak meninggalkan warisan sejarah dan warisan leluhur. Peninggalan masa lalu tetap kita jadikan pedoman untuk menghadapi kehidupan nyata sekarang, agar kehidupan masa depan tidak salah dan tersesat.

Warisan leluhur, harus tidak begitu saja ditinggalkan dan juga tidak arif jika melakukan perombakan secara total, serta tidak tepat jika mempertahankan secara mati-matian. Karena kehidupan dan pemikiran manusia selalu dinamis. Sikap yang tepat adalah, sebagai mana ungkapan bijak ini ***“Memelihara Yang Lama Yang Baik, Dan Mengambil Yang Baru Yang Lebih Baik”***

Dalam pembahasan ini penulis mencoba menganalisis tentang strategi pengembangan pemikiran Islam menuju masa depan, dengan berbekal dan berpijak pada apa yang telah diwariskan oleh Dewan Walisongo kepada kita.

❖ Orientasi Kesufian Pemikiran Islam Di Jawa

Kehadiran abad XV dan XXI M yang dinanti-nanti banyak orang Islam karena disinyalir sebagai abad “pencerahan” tidak dengan sendirinya mengantarkan fajar baru Islam yang cemerlang. Pemahaman kita tentang Islam tidak dengan sendirinya meningkat dalam waktu semalam dengan di mulainya abad baru tersebut, tanpa diiringi upaya-upaya dan kerja keras untuk mewujudkan pencerahan itu.

Pencerahan Islam akan terwujud jika manusia senantiasa menggunakan pemikirannya untuk memanfaatkan kekayaan tradisi atau warisan leluhur dan sekaligus kemampuan untuk senantiasa melakukan inovasi.

Dari sisi kenyataan tradisi ternyata corak pemikiran Islam Jawa terkenal sangat berwarna kesufian yang pekat. Watak kesufian yang banyak mengandalkan intuisi pribadi dan perasaan (Dzawq) serta lebih mengedapankan sisi osoterisme (batiniah) menjadikan pemikiran Islam tampil dengan sikap yang cukup reseptif (berpembawaan mudah menerima) dan tidak melakukan konfrontasi dengan budaya lokal (Jawa) sehingga Islam mudah diterima rakyat banyak demikian kata Cak Nur. Ada anggapan bahwa tasawuf dan berbagai tarekat telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses pengislaman tersebut.¹⁰⁷

Dengan menggunakan jalur kesufian kita coba untuk mengembangkan pemikiran Islam untuk menyongsong masa depan yang semakin canggih dan kompleks agar kehidupan umat Islam dimasa depan lebih mapan dan sukses.

Banyak hal yang bisa dimanfaatkan dari tasawuf ini:

¹⁰⁷ Nurcholis Madjid, Op. Cit hlm.25-41

Pertama, kehidupan yang modernis dan sekuler seringkali memunculkan sikap keagamaan yang rasional dan terjauh dari sentuhan emosional keagamaan. Dengan *dwaq*, tasawuf (dalam hal *thariqoh*) memberi pengalaman keagamaan yang bersifat langsung dan emosional kepada siapa saja yang mengikuti.¹⁰⁸

Tasawuf dengan *thoriqohnya*, berusaha memberi sentuhan rohani dan emosional kepada pengikutnya. Dengan harapan si pengikut memiliki sikap lembut, lunak dan tenang.¹⁰⁹ Inilah salah satu kelebihan Islam dalam mempolakan manusia melalui jiwa (batinnya).

Kedua, kehidupan modern yang semakin keras persaingan yang semakin tajam. Sering kali membawa orang kepada kehidupan yang membosankan dan meresahkan. Kenyataan demikian menjadikan banyak orang ingin menghindari dan mencari kompensasi hidup. Tasawuf menawarkan alternatif pemecahan yang positif yaitu membekali manusia dengan “peramalan khusus” yang bisa menjadikan jiwa manusia tenang (tenang dalam keramaian).

Ketiga, dengan tasawuf akan tercipta Sumber Daya Manusia berkualitas jasmaninya sehat pikirannya cerdas dan batinnya (rohaniahnya) penuh dengan muatan-muatan *Dzikrullah* manusia demikian dalam segala aktifitasnya. Karena selalu ingat kepada Allah, ia tidak akan berbuat jahat dan keji sehingga tercipta insan kamil.

Keempat, sikap sufistik yang mementingkan perjuangan batin, berusaha mengakomodasi semua golongan dan semua orang ke dalam satu ikatan “Jamaah

¹⁰⁸ Martin Van Bruinessen, Op. Cit hlm.188

¹⁰⁹ Ibid. hlm.205

Atau Umat” karena memang dalam tasawuf tidak ada syarat khusus untuk mengikutinya yang penting istiqomah.

Dewan Walisongo dalam peranannya sebagai penyebaran Islam dan sekaligus pembawa aliran sufisme di Jawa telah banyak menanamkan jasa berupa tatanan-tatanan sufistik. Tatanan tersebut tetap kita terima dan kita jadikan sebagai sikap moral (moral attitude) yang berfungsi sebagai pembimbing dan penyuluh kehidupan, sekaligus dijadikan “pencerah” pemikiran. Hal demikian dilakukan karena melihat padatnya makna positif yang dikandung tasawuf.

Sekte apapun yang ada di Indonesia hendaknya tidak menyampingkan sisi kedalaman Islam yang berupa tasawuf (thoriqoh) pelaksanaan ini tidak harus masuk ke salah satu jamaah thariqoh di Indonesia tetapi cukuplah berusaha untuk menghayati dan mengamalkan sisi kedalaman tersebut melalui thoriqoh Allah dan thoriqoh Rasulnya, walaupun secara individu.

❖ **Pemanfaatan Budaya Walisongo**

Walisongo banyak sekali memproduksi budaya sehingga seringkali kesulitan mengidentifikasai satu persatu budaya tersebut. Walaupun itu telah ditampilkan Walisongo sekitar 700 tahun yang lalu bukan lantas kita tinggalkan begitu saja tetapai marilah sekali tempo kita mencoba untuk menengok dan memikirkan ulang substansi budaya tersebut. Sehingga kita mampu menampilkan makna dan nilai yang dikandungnya.

Banyak sisi positif yang dapat kita ambil dari budaya produk Walisongo asalkan kita mau jeli membacanya dan itu bisa digunakan sebagai modal pengembangan Da’wah dan pencerahan pemikiran umat Islam.

Walisongo dalam berda'wah mengambil sikap yang tidak konfrontasi dengan budaya dan apapun yang ada di Jawa. Sekalipun itu bertentangan sikap yang dimunculkannya adalah mengisi secara pelan-pelan budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian orang Jawa tidak merasa di Islamkan ibarat "Keno Iwake Nanging Ora Buthek Banyune".

Walisongo juga bersikap lebih memanfaatkan budaya dan apa-apa yang ada di lingkungan masyarakat Jawa. Sehingga segala apa yang ada di Jawa digunakan sebagai media penyiaran Islam. Dan tentunya penyiaran Islam itu dilakukan dengan menggunakan bahasa hikmah dan bahasa rakyat Jawa.

Dari cara berda'wah yang dilakukan Walisongo jika kita ingin menampilkan cara tersebut untuk kondisi kekinian hendaknya kita tidak mengambil sikap walisongo akan tetapi kita berusaha mengambil makna atau hal yang tersirat dari sikap tersebut.

Dalam berda'wah hendaknya kita menggunakan bahasa hikmah yaitu bahasa yang indah lembut menyentuh dan bijaksana sesuai dengan ukuran audien yang dihadapi. Selain dari itu jangan sekali-kali melakukan konfrontasi atau melakukan pemberontakan secara membabi buta tetapi lakukanlah secara pelan, terencana dan terbaik. Jika memang itu tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Terhadap sesuatu yang sudah mapan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kita perkokoh dan kita kembangkan lebih baik.

Patut kita renungkan bagaimana Maulana Malik Ibrahim membuat lembaga pendidikan Pesantren dengan mencontoh lembaga pendidikan Biksu dan Bhiarawati. Indah nya Sunan Giri menggunakan tembang dan permainan untuk

mendidik masyarakat Jawa. Palsalnya Sunan Bonang dalam menggunakan musik bonang untuk menarik mereka pada Islam. Serta pandainya Sunan Kalijaga menggunakan Wayang dan Gong Sekaten untuk mengajak mereka masuk Islam. Semua ini adalah warisan Walisongo yang patut kita banggakan.

Wayang kulit sebagai salah satu hiburan dan satu-satunya media informasi rakyat Jawa. Dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga untuk menarik dan mengumpulkan mereka. Setelah mereka berkumpul kemudian para Wali memberi wejangan tentang cara hidup cara beribadah dan cara bermasyarakat serta cara-cara yang lain.

Wayang kulit jika dimanfaatkan sebagai media penyebaran Islam, bukan berarti kita harus menampilkan apa adanya sebagaimana masa lalu. Tetapi untuk sarana hiburan tontonan dan tuntutan walisongo sentries, tidak ada masalah. Yang lebih penting sebagai umat Islam sekarang harus mempunyai dan menguasai informasi untuk mempengaruhi dan membentuk opini publik sehingga ajaran Islam benar-benar bisa menggarani kehidupan manusia.

Tepat untuk kita renungkan nasehat Bung Hatta kepada umat Islam. Umat Islam hendaknya berpedoman kepada "*Ilmu Garam*" terasa tetapi tak kelihatan bukan karena "*Ilmu Gincu*" kelihatan tapi tak terasa. Makna dari ungkapan ini adalah bagaimana Islam benar-benar dirasakan sebagai ajaran yang menggarani kehidupan kita sebagai umat, bukan Islam yang serba merk, tapi kehilangan substansi.¹¹⁰

¹¹⁰ A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam* (Mizan, Bandung, 1994) hlm.108

Sistem Pendidikan Walisongo

Pada masa awal Islam di Jawa sudah terjadi polemik antar anggota Walisongo yang akibatnya melahirkan dua kubu Walisongo yaitu kelompok Sunan Kalijaga” (Kubu Abangan) dan kelompok Sunan Ampel (Kubu Putih). Polemik ini berawal dari perbedaan mereka dalam memandang budaya Jawa. Di satu sisi berpendapat bahwa budaya Jawa yang tidak sesuai dengan Islam harus dihilangkan sehingga hasil Da’wah lahir suatu masyarakat Islam yang murni, yang tidak diliputi oleh bid’ah, Hurafat dan Tahayul. Ini harapan dari kubu putih.

Disisi lain berpandangan bahwa budaya Jawa tidak harus dihilangkan tetapi Islam harus adaptif terhadap budaya lokal pandangan ini melahirkan sebuah masyarakat Islam yang berbudaya Jawa. Ini langkah yang dilakukan Kubu Abangan.

Dari sisi objek da’wah juga berbeda, kubu putih lebih banyak mendekati kelompok raja, ningrat dan kelompok elit masyarakat terutama masyarakat kota tujuannya ingin mengislamkan struktur kerajaan jika elit kerajaan sudah diislamkan maka kelompok-kelompok lain di bawahnya akan mengikuti dengan mudah.

Sedangkan kubu abangan lebih banyak mendekati masyarakat bawah, rakyat jelata dan masyarakat awam yang notabene tinggal di desa dan pedalaman. Dengan budayanya yang khas yang tidak samadengan budaya kota. Tujuannya, ingin mengislamkan rakyat kecil menyelamatkan rakyat jelata dan mengislamkan kultur mereka.

Ternyata apa yang dipolemikkan dewan Walisongo pada sekitar 700 tahun yang lalu sekarang muncul kembali.yaitu munculnya polemik strategi perjuangan

umat model Gus Dur dengan NU-nya dan Amin Rais dengan Muhammadiyah¹¹¹.

Sikap yang lebih tepatnya adalah membiarkan keduanya berjalan sesuai pola yang dikehendaki, yaitu membiarkan Islamisasi struktural demi Islamisasi masyarakat disatu sisi dan membiarkan pula Islamisasi masyarakat atau cultural demi Negara nasional dan sisi lain atau memadukan keduanya (strategi eklektik)¹¹² atau juga tidak berpolemik karena umat manusia pada hakekatnya berada dalam bingkai keluarga besar kemanusiaan.¹¹³

B. SISTEM PENDIDIKAN WALISONGO

Dalam rangka mempersiapkan kader umat yang terampil dan terdidik, para wali telah membuka pesantren-pesantren tradisional yang sangat sederhana sekali, guna mendidik anak negeri dengan pengetahuan agama, sebagai bekal mereka melanjutkan perjuangan menegakkan agama Islam di kemudian hari.

Di Indonesia, pesantren adalah basis massa terbesar bagi umat Islam. Bahkan citra Islam terbangun dari lingkungan pendidikan tradisional ini yang jadi tradisi turun-temurun selalu menduduki posisi sakral. Pesantren adalah miniatur masyarakat Islam di Indonesia. Ketika pesantren menampilkan sikap yang kumuh, jorok, dan tradisional, maka dari situlah citra umat Islam terbangun. Begitu juga ketika suatu pesantren mengadopsi tradisi-tradisi kemodernan, bersikap inklusif, ilmiah dan sebagainya, maka dari situ pula image umat Islam terbangun. Oleh

¹¹¹ Arif Afandi, *Islam Demokratis Atas Bawah, Polemik Setrategi Perjuangan Umat Model Gus Dur Dan Amin Rais* (Pustaka Pelajar, Jakarta,1993) hlm.75

¹¹² Ibid. hlm.76-79

¹¹³ KH. Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman* (Mizan, Bandung,1994) hlm..283

karena itu, posisi pesantren sangat strategis bagi pembangunan image umat Islam kedepan.

Dalam kaitan inilah, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, memiliki potensi dan peluang yang positif dalam membantu mengembangkan potensi dasar manusia berupa pengembangan akalunya. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan yang tradisional untuk mendalami agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Kehadiran pendidikan pesantren mempunyai peranan tersendiri. Bahkan menurut Mukti Ali tidak sedikit dari pemimpin bangsa yang di lahirkan dari halaqah pendidikan pesantren. Hal ini menurut Naufal Ramzi karena jika ditilik dari spektrum pembangunan bangsa, pondok pesantren disamping menjadi lembaga pendidikan Islam, juga sebagai bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara sosio-kultural ikut berkiprah dalam proses pembentukan kesadaran masyarakat untuk memiliki idealisme demi kemajuan bangsa dan negaranya.

Peran yang strategis dari pesantren seperti itu menjadikan pendidikan pesantren sebagai obyek kajian yang menarik. Kebanyakan para pemerhati menghendaki pesantren lebih berperan lagi, terutama dalam melakukan pembaharuan pemikiran Islam, dalam artian memahami dan mendalami ajaran Islam sesuai dengan kontekstualnya atau realitas sosial yang menjadi tantangan zamannya. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus dapat menjadi salah satu pusat studi pembaharuan pemikiran dalam Islam.

Memang mulai dekade 1970-an telah terjadi perubahan yang cukup besar pada keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan. Pesantren sebagai sebuah bentuk tradisional, mulai berubah. Jika sebelumnya sistem pesantren dikenal sebagai bentuk sistem pendidikan non-sekolah (kelas badongan tradisional), yang muncul kemudian justru sebaliknya. Bentuk-bentuk sistem pendidikan sekolah mulai masuk ke dalam komunitas pesantren. Mulai Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, SLTP, SLTA umum, Perguruan Tinggi keagamaan, bahkan bahkan Perguruan Tinggi umum.

Memang adanya sistem persekolahan di lingkungan pesantren tidak dengan serta merta menggusur sistem kelas badongan yang selama ini dikenal. Kitab-kitab klasik (kuning) masih terus diajarkan oleh pemimpin pesantren. Pengajian kelas badongan ini, biasanya disampaikan setelah sholat rawatib. Tetapi karena jumlah komunitas santri pesantren semakin besar, penyampaian pengajian kitapun bersifat massal dengan tidak meninggalkan model sorogan, di mana santri mengajukan bab-bab tertentu dalam kitab untuk dibaca di depan kiainya.

Implikasi dari perubahan sistem pendidikan yang dialami oleh pondok pesantren itu selalu melahirkan sisi positif dan negatife. Segi positif, wawasan para santri terhadap dunia di luar komunitas kian terbuka. Pesantren bukan lagi komunitas eksklusif, seperti dirasakan pada zaman-zaman prakemerdekaan. Dizaman itu, pesantren menempatkan kebijakan non-kooperatif dengan penjajah, sehingga tempatnya pun cenderung menyisih dari keramaian. Kini semakin banyak sarjana bidang umum, memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Dalam posisi seperti itu, lingkungan memberikan sentuhan psikologis yang sangat

kokoh, sehingga sehingga sebagai seorang sarjana non-agama pun, dia memiliki bekal keagamaan yang sangat kuat. Kondisi ini melahirkan santri-santri yang sangat kritis sebagai bekal untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan pemikiran. Negatifnya, intensitas pengajaran kitabiyah memang agak berkurang. Tampak gejala para santri mengikuti kelas badongan yang masih tradisional itu hanya sebagai pelengkap saja. Bahkan ada stigma bahwa tujuan mondok di suatu pesantren yang ada lembaga pendidikan umumnya (SLTP, SMU, PT) adalah untuk sekolah, bukan untuk mesantren. Dengan kata lain, keikutsertaan mereka mengikuti pengajian-pengajian kelas badongan bukan sebagai tujuan utama. Apalagi beban kurikulum sistem persekolahan dari mulai Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi cukup padat, sementara sistem persekolahan dibatasi oleh kurikulum dan waktu tempuh. Akibatnya, seperti anggapan masyarakat selama ini, terjadi kemerosotan terhadap out-put produk sistem pesantren. Implikasi berikutnya adalah terjadinya kelangkaan ulama yang berkapasitas sebagai pewaris nabi.¹¹⁴

Tampaknya perubahan seperti itu tidak terelakkan lagi. Sebab, perubahan itu sendiri merupakan sunnatullah. Realitas itu yang mendorong pesantren, melakukan perubahan-perubahan melalui aspek-aspek kajian keilmuan yang diberikan kepada santrinya dalam kemasan tersendiri. Misalnya kemasan pengkajian keilmuan tersebut sepenuhnya diserahkan kepada ustadz-ustadz yang memiliki asrama atau pondok yang didiami oleh santri.

¹¹⁴ Zuly Qodir, *Pondok Pesantren Ngruki* (Amanah, Yogyakarta, 2003) hlm.10

Jadi dengan demikian dengan adanya perubahan-perubahan seperti itu menyebabkan out-put keilmuan pesantren berpijak pada dua kaki, yaitu kaki tradisi dan pembaharuan. Pijakan pertama merupakan moralitas khas pesantren, sedangkan pijakan kedua merupakan upaya pesantren dalam mengantisipasi perkembangan tradisi keilmuan pesantren dimasa mendatang. Atas dasar itulah, moralitas pendidikan pesantren dengan tradisi keilmuan yang dijalaninya menarik untuk diungkap.

Muhaimin dan Mujid mengatakan bahwa makna pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam aspeknya.

Menurut definisi di atas, dalam kaitannya dengan pendidikan pesantren (pendidikan Islam) yang perlu dilakukan adalah transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai kepada santri (peserta didik) dengan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan fitrah demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Inti dari mendidik secara Islami adalah mentransfer ilmu dan memasukkan nilai-nilai. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang bercirikan Islam, yakni ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria epistemologi Islami yang tujuan akhirnya hanya untuk mengenal dan menyadari diri pribadi dan relasinya terhadap Allah SWT, sesama manusia dan kepada alam semesta. Adapun yang di maksud adalah nilai-nilai ilahiah dan nilai-nilai insaniah. Nilai-nilai ilahiah bersumber kepada sifat-sifat Allah dan hukum-hukum Allah, baik berupa hukum yang tertulis maupun tidak tertulis. Sebaliknya,

nilai-nilai insaniyah merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, karsa dan rasa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia, yang memiliki sifat dinamis temporer.

Nilai itu sendiri pada akhirnya membentuk suatu moralitas, sebab menurut Muhammad Nursyam nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif didalam masyarakat. Nilai ini merupakan satu realitas yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita atau bersifat khayali.¹¹⁵

Walaupun dalam Islam memiliki nilai-nilai yang bersifat samawi yang bersifat absolute dan universal, Islam masih mengakui adanya nilai tradisi masyarakat. Hal tersebut menurut Abdurrahman wahid adalah karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan sejauh mungkin, tanpa menghambat tumbuhnya kreatifitas individual.

Berkaitan dengan pentingnya nilai tradisi yang perlu diberikan kepada peserta didik, maka dalam tradisi pesantren ada postulat yang telah menjadi moralitas pendidikan pesantren,¹¹⁶ yaitu “Memelihara yang lama yang baik, atau mengambil yang baru yang lebih baik” itu semua sebenarnya tidak lepas dari rujukan pandangan hidup ulama’ yang kini memimpin pesantren yang bercorak pada fiqih-sufistik dengan orientasi nilai moral yang sangat menekankan

¹¹⁵ Abd A’la, *Pembaharuan Pesantren* (PT.LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta,2006) hlm.29

¹¹⁶ Drs.H.Mansyur, MSI, *Moralitas Pesantren* (Safiria Insani Press, Yogyakarta,2004) hlm.142

pentingnya kehidupan ukhrawi di atas duniawi, agama di atas ilmu, dan moral di atas akal.

Corak pendidikan yang dikembangkan oleh para kiai pemimpin pesantren kepada santrinya dalam bentuk fiqih sufistik tersebut tidak terlepas dari pengaruh tradisi keilmuan yang diserap oleh kiai saat itu, terutama setelah para ulama Indonesia banyak berdatangan ke dunia Arab sekitar abad XIII sampai abad XVII untuk belajar kepada ulama-ulama timur tengah. Sebagaimana digambarkan oleh Zamakhsyari Dhofier, penyebaran dan pendalaman Islam secara intensif terjadi pada masa abad ke-13 sampai akhir abad ke-17 M. Dalam masa itu berdiri pusat-pusat kekuasaan dan studi Islam, seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate, dan Gowa Tallo di Makasar. Dari pusat-pusat inilah kemudian Islam tersebar ke seluruh pelosok nusantara, melalui para pedagang, wali, ulama', mubaligh, dan sebagainya, dengan mendirikan pesantren, dayah, dan surau.

Dalam kondisi seperti itulah tampil pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni. Banyak harapan yang terpikul dalam pundak lembaga pendidikan pesantren. Sebagai implikasinya, maka pesantren harus mengemban dua peran sekaligus, yaitu sebagai agen pewaris budaya dan sebagai agen perubahan. Hal ini dimungkinkan untuk dilaksanakan, karena mengingat kedudukan pesantren sebagaimana di jelaskan diatas, bahwa dia berpijak diantara dua pijakan, yaitu pijakan tradisi dan pijakan perubahan.

Sebagai agen pewaris budaya, pesantren berperan sebagai pewaris budaya melalui pendidikan sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma, serta adat kebiasaan dan berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya

diwariskan pada suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan cara ini, meskipun para santri dan opengelolahnya terus berganti, tetapi kebudayaan dan sistem kepesantrenan tetap berlaku dan dapat dilestarikan. Dipihak lain, pesantren sebagai agen perubahan, yaitu adanya upaya untuk membuang unsur budaya lama yang tidak cocok lagi dan perlu memasukkan unsur budaya baru.

Tegasnya, lembaga pendidikan pesantren merupakan tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang telah membudaya. Oleh karena itu, penetapan kurikulum lembaga pendidikan pesantren dan tujuannya didasarkan atas nilai-nilai pengetahuan serta aspirasi dan pandangan hidup yang berlaku dan di hormati masyarakat.

Tuntutan relevansi pendidikan pesantren dengan realitas zaman memaksa tokoh-tokoh pesantren, utamanya dari kalangan modernis, melakukan studi banding terhadap sisten budaya pesantren dengan budaya kontemporer. Sebagai mana layaknya lembaga pendidikan, pendidikan pesantren juga mempunyai tujuan yang jelas. Menurut Arifin, tujuan umum pendidikan pesantren adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri untuk menjadi orang alim dan mendalami ilmu agamanya yang diajarkan oleh para kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Dengan demikian tujuan terpenting pendidikan pesantren adalah membangun moralitas agama santi dengan pengamalannya. Dalam hal ini berarti

yang menjadi fokus tujuan pendidikan pesantren adalah memberdayakan santri. Santri sebagai unsur terpenting dari sistem pendidikan pesantren, menjadi fokus terpenting yang perlu diberdayakan. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, yang di maksud santri mengandung dua pengertian , yaitu: pertama, santri mukim yaitu murid-murid yang yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Kedua, santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Bergerak dengan tujuan yang jelas, dan memahami fungsinya sebagai agen perubahan dan pewaris budaya, pesantren memang tidak hanya memfokuskan diri pada pencetakan muballigh-muballigh berkualitas, setelah terjun ke masyarakat, santri harus menyebar ke segala bidang kehidupan. Dalam konteks demikian, kelengkapan pengetahuan menjadi semakin penting.

Bagi santri minimal ada tiga tujuan kepergian mereka menuntut ilmu di pesantren, di antaranya adalah:

1. Mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren tersebut.
2. Untuk memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
3. Untuk memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan

tinggal disebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.

Dalam pandangan hidup santri, moralitas tradisi pesantren adalah pijakan yang jelas untuk mempertahankan tradisi kepesantrenan. Dalam masyarakat santri, tradisi pesantren adalah sebuah sintesis. Artinya, budaya tersebut diakui sebagai salah satu kultur yang harus dipertahankan eksistensinya, sekalipun karena tuntutan modernitas, pesantren mesti melaksanakan pendidikan formal.

Dengan demikian moralitas yang terus dikembangkan adalah berdimensi pada pijakan agama dengan berada pada tataran tradisi pesantren dan selalu melihat perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sistem pendidikan pesantren. Moralitas itulah yang akhirnya membentuk pandangan hidup santri terhadap pesantrennya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Mashuti, bahwa sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumberkan pada ajaran dasar Islam. Ajaran dasar agama ini berkelindan dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digulumi dalam kehidupan keseharian.

Dengan demikian, maka sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif. Moralitas inilah yang kelak membentuk pandangan hidup santri.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sudah barang tentu memiliki nilai-nilai khas yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Dalam realitasnya nilai-nilai pesantren yang dikembangkan oleh pondok pesantren bersumberkan kepada nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani. Nilai-nilai ilahi merupakan nilai yang diperintahkan Tuhan melalui para Rasulnya, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai-nilai ilahi ini selamanya tidak mengalami perubahan karena secara fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual. Sedangkan nilai-nilai insani merupakan nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.

Dalam kaitannya dengan nilai ilahi dan nilai insani yang berkembang oleh pondok pesantren terlihat adanya dua pola nilai agama yang dikembangkan di pesantren yaitu

1. Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak yang lebih bercorak fiqh-sufistik dan berorientasi kepada kehidupan akhirat,
2. Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relative bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama.

Kedua kelompok nilai tersebut mempunyai hubungan vertikal atau hirarkis. Kelompok nilai pertama yang dikembangkan oleh pondok pesantren lebih superior di atas kelompok nilai kedua. dan kelompok nilai kedua tidak boleh bertentangan dengan kelompok nilai pertama. Dalam kaitan ini, struktur

keorganisasian dan kepemimpinan pondok pesantren terbagi menjadi dua bagian yaitu struktur yang dipegang oleh dewan kiai atau sesepuh pesantren, dan struktur yang dipegang oleh yayasan. Namun dari kedua struktur tersebut, biasanya kepemimpinan kiai memegang peranan sentral dalam mengambil keputusan-keputusan. Dengan kedua struktur tersebut kiai menjadi menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama sedangkan ustadz dan santri menjaga nilai-nilai agama kelompok kedua. Inilah sebabnya mengapa kiai mempunyai kekuasaan mutlak di pesantrennya. Ketaatan, ketundukan, dan keyakinan santri terhadap kiai selalu mengajarkan hal-hal yang benar dan mereka tidak percaya kalau kiai sengaja berbuat salah atau keliru. Tampaknya pandangan santri yang demikian itu dipengaruhi oleh ajaran yang menyatakan bahwa kiai atau ulama adalah pewaris Nabi. Mereka santri menyamakan pengertian ulama sebagaimana bunyi ajaran tersebut. Sehingga ajaran-ajaran yang diberikan oleh kiai atau ulama diterima sebagai memiliki kebenaran absolute.

Nilai-nilai kepesantrenan yang dikembangkan oleh pondok pesantren seiring dengan perjalanan sejarah sering mengalami dinamika yang cukup tinggi. Pada awalnya sebelum masuk ke dalam sistem pendidikan madrasah atau sekolah nilai-nilai yang dikembangkan pesantren lebih bercorak fiqih-sufistik yang murni namun setelah ada perubahan terutama setelah ada perubahan terutama setelah kelembagaan pondok pesantren menjadi yayasan dengan membawahi bidang-bidang usaha persekolahan dan perguruan tinggi. Nilai-nilai itu mengalami pergeseran masuknya sistem persekolahan ke dalam lingkungan pondok pesantren. Tidak selamanya mengandung nilai-nilai yang buruk namun kendati

demikian masuknya sistem persekolahan atau madrasah menimbulkan pergeseran nilai yang sangat signifikan.

Menurut pengamatan penulis, nilai-nilai khas kepesantrenan yang dikembangkan oleh pondok pesantren terhadap beberapa klasifikasi (1) nilai teoritis, (2) sukarela dan mengabdikan, (3) kearifan, (4) kesederhanaan, (5) kolektifitas, (6) mengatur kegiatan bersama, (7) kebebasan terpimpin, (8) mandiri (9) tempat mencari ilmu dan mengabdikan, (10) mengamalkan ajaran agama, dan (11) restu kyai.

Pertama, nilai teoritis. nilai pesantrenan pertama yang dimiliki oleh pondok pesantren adalah teosentris, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Semua aktifitas yang dilakukan oleh kiai dalam mengajar dan santri dalam mengaji dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Semua aktifitas pendidikan pesantren merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan, sehingga belajar di pesantren tidak dipandang sebagai tujuan. Oleh karena itu kegiatan proses belajar mengajar di pondok pesantren tidak memperhitungkan waktu. Dalam prakteknya, nilai-nilai teosentris tersebut cenderung mengutamakan sikap dan perilaku yang sangat kuat berorientasi kepada kehidupan ukhrawi dan berperilaku sakral kehidupan sehari-hari. Semua perbuatan dilaksanakan dalam struktur relevansinya dengan hukum agama dan demi kepentingan hidup ukhrawi.

Kedua nilai sukarela dan mengabdikan nilai ini bersumber dari pandangan bahwa semua kegiatan kepesantrenan sebagai ibadah kepada Allah swt. Maka penyelenggara pendidikan dan pengajarannya dilaksanakan secara sukarela dan

mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Santri wajib menghormati kiai dan ustadnya serta saling menghargai dengan sesamanya sebagai bagian dari perintah agama. Santri yakin bahwa dirinya tidak akan menjadi orang berilmu tanpa guru dan bantuan sesamanya. Hal ini tercermin dari sistem pembinaan terhadap para santri di asrama masing-masing. Pembinaan itu dilaksanakan oleh santri-santri senior yang tidak pernah mengenal upah dengan kata lain nilai-nilai kesukarelaan dan pengabdian diwujudkan dengan tidak adanya honor bagi para ustadz atau kiai namun mereka tetap melaksanakan tugas kewajibannya mengajarkan ilmu kepada santrinya.

Ketiga nilai kearifan, Pondok pesantren juga menekankan pentingnya kearifan dilakukan menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan oleh tingkat tingkah laku sehari-hari kearifan yang dimaksud disini adalah bersikap dan berperilaku sabar rendah hati patuh pada ketentuan hukum agama mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.

Keempat nilai kesederhanaan, kendati pun pondok pesantren sudah termasuk ke dalam kategori pesantren semi modern, terutama dengan adanya sekolah-sekolah umum dan perguruan tinggi di dalamnya namun pimpinan dan sesepuh pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. Kesederhanaan yang dimaksudkan disini tidak sama dengan kemiskinan, tetapi sebaliknya identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir

wajar, proporsional, dan tidak tinggi hati kesederhanaan bukan dalam arti berlaebih-lebihan atau berkurang-kurangan, tetapi dalam arti wajar.

Kelima, nilai kolektifitas atau kebersamaan. Nilai kepesantenan lainnya yang bersemi di pondok pesantren adalah kolektifitas atau kebersamaan. Kebersamaan ini di tampilkan oleh pimpinan dan pengurus pesantren hingga santrinya. Misalnya, dalam membuat keputusan-keputusan pesantren, pimpinan dan sesepuh pesantren senantiasa menajak dewan kiai dan ustadz serta pengurus pesantren lainnya untuk melakukan musyawarah. Nilai kolektifitas yang ditunjukkan santri bisa terlihat dari kamar sempit yang dihuni secara bersama-sama. Disitulah kebersamaan santri ditempa, menderita dan gembira bersama-sama. Pada umumnya kamar digunakan oleh santri hanya untuk menyimpan barang-barang, sedang mereka banyak tidur di masjid atau ditempat lain pada bangunan yang ada. Adanya dapur umum tempat santri memasak, ruang makan umum, tempat mandi umum, dan sebagainya, mendorong santri untuk saling menolong untuk mengatasi berbagai kebutuhan bersama.

Keenam, mengatur kegiatan bersama. Nilai kepesantrenan selanjutnya yang ada di pondok pesantren adalah mengatur kegiatan bersama. Para santri mengatur hampir semua kegiatan proses belajar mengajar secara bersama-sama terutama berkenaan dengan kegiatan-kegiatan kurikuler, dari sejak pembentukan organisasi santri, penyusunan program-programnya, sampai pelaksanaan dan pengembangannya. Mereka juga mengatur kegiatan-kegiatan perpustakaan, keamanan, pelaksanaan peribadatan, koperasi, olah raga, kursus-kursus ketrampilan, penataran-penataran, diskusi atau seminar dan sebagainya.

Sepanjang kegiatan mereka tidak menyimpang dari aqidah syari'ah agama dan tata tertib pesantren, mereka tetap bebas berpikir dan bertindak.

Ketujuh, kebebasan terpimpin. Maksudnya ialah, santri dibiarkan berkreasi sebebas-bebasnya tetapi tetap harus terkontrol dan terpimpin, tidak boleh melampaui batas-batas larangan agama maupun tata tertib pesantren. Nilai tersebut bertolak dari ajaran bahwa semua makhluk pada akhirnya tidak dapat keluar melampaui ketentuan sunnahtullah, disamping itu juga kesadaran bahwa masing-masing anak di lahirkan menurut fitrahnya dan masing-masing individu memiliki kecenderungan sendiri-sendiri.

Delapan, kemandirian. Sejak awal para santri pondok pesantren sudah dilatih mandiri. Mereka mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti: mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar, dan sebagainya. Bahkan banyak diantara mereka yang membiayai diri sendiri selama belajar di pesantren. Nilai ini tidak akan bertentangan dengan nilai kolektifitas, bahkan sebaliknya justru menjadi sebagian dari nilai tersebut, karena mereka umumnya menghadapi nasib dan kesukaran bersama, maka jalan yang baik bagi setiap individu mengatasi masalahnya ialah tolong menolong.

Kesembilan, pengabdian dan pencarian ilmu. Nilai lainnya yang tumbuh di pondok pesantren adalah nilai pengabdian dan pencarian ilmu. Banyak alumni-alumni pesantren yang menjadi pengajar di almamaternya, sebagai bukti adanya pengabdian. Disamping pengabdian, mereka juga beranggapan bahwa pesantren merupakan tempat mencari ilmu. Banyak ilmu-ilmu yang diberikan oleh pesantren

kepada santrinya. Misalnya, ketika seorang kiai membangun rumah, kemudian para santri membantunya. Bagi seorang santri yang kebetulan mengetahui teknik arsitektur maupun teknik bangunan akan membawa pensil atau pena untuk menuliskan tentang tata cara membangun rumah mulai dari ukuran, batu bata, pasir, genteng, semen, kusen, dan lain sebagainya. Cara seperti itu sebenarnya merupakan transformasi nilai ilmu yang secara langsung diberikan oleh kiai kepada santrinya.

Setelah mereka puas dengan mencari ilmu dan mengabdikan kepada almamaternya banyak diantara mereka yang ingin pulang ke kampungnya untuk mendirikan pesantren serupa. Banyak santri yang ketika sudah pulang dan menyelesaikan tugas pengabdian dipondok pesantren, kemudian mendirikan pesantren dan menjadi pengasuh dari pesantren yang didirikannya tersebut.

Kesepuluh, restu kiai. Semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada restu kiai. Baik ustadz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan dihadapan kiai. Bahkan diantara nilai restu kiai ini di buktikan dengan datangnya para alumni pondok pesantren kepada pimpinan pesantren dan dewan kiai lainnya untuk minta restu agar mereka bisa mengabdikan ilmunya didaerahnya masing-masing. Bagi santri, ijazah dari pesantrennya tidaklah begitu penting. Apa yang di anggap penting menurut mereka adalah restu kiai. Namun demikian, oleh karena pondok pesantren banyak di huni oleh santri yang sekaligus sambil sekolah formal di SMP, SMA, MAN, perguruan tinggi dilingkungan pesantren, maka pesantren juga

Sistem Pendidikan Walisongo

mengeluarkan ijazah kepada santrinya sebagai tanda bahwa mereka telah tamat mengikuti pendidikan di pesantren.

Berdasarkan uraian diatas, minimal ada dua nilai kepesantrenan yang sangat essensial yang di kembangkan oleh pondok pesantren, yaitu nilai kepatuhan, dan nilai kebersamaan.

Semua itu adalah warisan walisongo yang begitu indah dan komplek ini, patutlah kiranya dipertahankan atau dikembangkan untuk memenuhi tuntutan masa depan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Paparan karya ilmiah, yang penulis susun mulai bab 1-IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

Walisongo baik secara individu, maupun sebagai lembaga atau organisasi Da'wah adalah yang paling banyak berperan menyebarkan dan mengislamkan Pulau Jawa. Berikutnya penduduk pribumi atau penduduk asli Jawa, yang telah memeluk Islam, juga turut ambil bagian membantu Da'wah Islamiah di daerah kelahirannya.

Ada beberapa factor, yang menjadikan Da'wah Islamiah di Jawa yang mulai abad VII dan dilakukan secara besar-besaran pada abad XV sukses:

- ❖ Pertama : Islam telah menanamkan prinsip ketauhidan dan menerapkan daya fleksibilitas.
- ❖ Kedua: menggunakan saluran Perdagangan, Perkawinan, Tasawuf, Pendidikan, Kesenian, dan politik. Semua saluran yang digunakan itu telah ada dan mapan di Jawa. Jadi Walisongo murni menggunakan potensi yang ada di Jawa.
- ❖ Ketiga: menggunakan metode yang tepat, yaitu Al-huluj (Balaghah), Al-hasahibul Hakimah, Al-Adabus Samiyah, dan As-Siyasatuk Hakimah. Semua metode yang diterapkan Walisongo ini. Jika diterapkan untuk sekarang tetap cocok dan relevan.

- ❖ Keempat: memakai siasat atau langkah yang pas, yaitu langkah Da'wah, pendidikan, Masjid, Tasawuf, Tradisi Keagamaan, Ilmu Bela Diri, Wayang Kulit, Revolusi sosial dan perundang-undangan. Dengan langkah jitu yang digunakan walisongo ini, beliau mampu mengislamkan pulau Jawa dan mampu mencetak kader-kader yang militan.

Penerapan prinsip fleksibilitas, menjadikan Islam adoptis terhadap budaya Jawa, artinya Islam tetap mengambil dan memanfaatkan segala budaya yang ada di Jawa. Bersikap reseptif, artinya Islam bawaan mudah menerima terhadap apa saja yang ada di Jawa. Tidak bersikap konfrontatif, artinya tidak pernah melakukan pertentangan terhadap budaya Jawa, budaya musyrik dihilangkan dan berusaha mengisi budaya-budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, diisi dengan ajaran Islam.

Pendidikan pesantren yang diterapkan oleh walisongo, untuk waktu sekarang masih cocok dan perlu dikembangkan, hanya saja disana sini perlu adanya Ihtiar atau Ijtihad untuk memenuhi tuntutan zaman. Dan kita tidak akan mungkin bertahan pada kemapanan masa lalu.

Segala apapun yang telah diwariskan oleh walisonggo kepada kita, hendaknya tidak begitu saja kita abaikan, dan tetap kita manfaatkan sebagai pijakan dan barometer untuk melangkah kemasa depan.

B. SARAN-SARAN

Kepada semua pihak yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya DA'WAH dan pendidikan Islam, dimana keduanya merupakan Kawah

Condrodimoko, yang berfungsi sebagai tempat pengemblengan generasi, maka penulis menyarankan:

1. Pada dasarnya da'wah Islam belum selesai dan belum final. Dan memang tidak akan pernah berakhir, maka hendaknya mampu melahirkan penerus-penerus Walisongo yang siap kerja dan membangun. Harapan penulis, UIN-lah "Kawah Condrodimuko"nya yang akan merealisasikan.
2. Bentuk lembaga pendidikan yang ada, belumlah final, maka kepada semua pengelola lembaga pendidikan, hendaknya jeli "membaca"warisan Walisongo.
3. Warisan dan peninggalan Walisongo, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, merupakan hasanah kreasi dan pemikiran intelektual muslim yang pantas untuk direnungkan, difikirkan dan dipelihara.
4. Arif-ariflah dalam menyikapi segala fenomena yang ada, karena ini merupakan kebesaran dan ayat-ayat Allah yang tersirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Annahlawi. 1993. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV.Diponegoro.
- Atjeh, Abu Bakar. 1983. *Sekitar Masuknya Islam Di Indonesia, Berita Tentang Perlak Dan Pasai*. Medan: Makalah.
- Afandi, Arif. 1996. *Islam Demokrasi Atas Bawah, Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur Dan Amin Rais*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Arroisi, Arman. 1994. *Sunan Maulana Malik Ibrahim, Pendekar Da'wah Dari Pesantren*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- . 1994. *Sunan Bonang, Pendekar Bersenjata Tembang*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- . 1993. *Sunan Gunung Jati*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ali, Fahri,Dkk. 1986. *Merambah Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan.
- Asari, Hasan. 1994. *Menyikap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan.
- Arifin, Imron. 1994. *Kepemimpinan Pesantren*. Malang: Kalimashada press.
- Al Payamani, Ma'ruf. 1992. *Islam Dan Kebatinan*. Solo: Ramadlani.
- Bratakesama. 1994. *Falsafah Siti Jenar*. Surabaya: Djojobojo.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1994. *Refleksi atas persoalan Keislaman*. Bandung: Mizan.
- Bilal, Mas. 1994. *Kisah Para Sunan*. Bandung: Mizan.
- Danasuparta. 1995. *Babad tanah jawa*. Bandung: CV. Ilmu.
- Fattah, Nur Amin. 1994. *Metode da'wah walisongo*. Pekalongan: CV. Bahagia.
- Graff, HJ.De. 1993. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*. Jakarta : PT. Grafittiperss.

Hasyim, Umar. 1986. *Sunan Giri Dan Pemerintahan Ulama Di Giri Kedaton*.

Kudus: Menara Kudus.

_____ . 1986. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara Kudus.

_____ . 1986. *Sunan Muria Antara Fakta Dan Legenda*. Kudus: Menara
kudus.

Hsubki, Badruddin. 1993. *Bid'ah-bid'ah di indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.

Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintasan Sjarah
Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindopersada.

Kuntowijoyo. 1993. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

Martosedono, Amir. 1990. *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis Dan Cirinya*.
Semarang: Dahara Prize.

Ma'arif, A. Syafi'i. 1994. *Peta Bumi Intelektualisme Islam Di Indonesia*.
Bandung: Mizan.

MB. Rahimsyah, AB. 1994. *Kisah sunan kalijaga dan syeh siti jenar*. Surabaya:
Apollo.

Manan, M. Sholihin. 1990. *Pengantar Metode Penelitian Sejarah Islam Di
Indonesia*. Usaha nasional: Surabaya.

Mutahhari, Murtadha. 1991. *Menguak Masa Depan Umat Manusia, Suatu
Pendekatan Filsafat Sejarah*. Jakarta: Pustaka Hidayah.

Madjid, Nurcholis. 1994. *Islam agama kemanusiaan, membangun tradisi dan visi
bar islam indonesia*. Jakarta: Yayasan Paramadina.

Puspowardoyo, Surjamto. 1994. *strategi kebudayaan, suatu pendekatan filosofi*.
Jakarta: Gramedia.

Purwanto, M. Ngalim. 1994. *Administra dan supervisi pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.

Purwandi. 1995. *Babad tanah jawa*. Semarang: Media Abadi.

Rasyid, Burhanuddin. 1994. *Maulana Malik Ibrahim, tokoh sejarah dan da'wah islam Abab XIV*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Raharjo, M. Dawam. 1994. *Intelektual Dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.

Suryanegara, Ahmad Mansyur. 1993. *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Sunyoto, Agus. 1994. *Sejarah Sunan Ampel, Strategi Dan Da'wah Islam Di Pulau Jawa*. Surabaya: Apollo.

Syamsuri, Baidlawi. 1994. *Kisah Walisongo, Penyebar Agama Islam Di Tanah Jawa*. Surabaya: Apollo.

Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Syamsu, Muhammad. 1996. *'Ulama Pembawa Islam Di Indonesia Dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera.

Salam, Sholihin. 1986. *Sekitar Waisongo*. Kudus: Menara Kudus.

—————. 1986. *Ja'far Shodiq, Sunan Kudus*. kudus: Menara kudus.

Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen, Raden Ngabehi Ronggowarsito*. Jakarta: UI-perss.

Sujamto. 1995. *Wayang Dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara press.

—————. 1994. *Sabda pandhita ratu*. Semarang: Dahara press.

Sistem Pendidikan Walisongo

Syahwandi. 1986. *menara masjid kodus, dalam tinjauan sejarah dan arsitektur.*

Jakarta: Bulan Bintang.

Saksono, Widji. 1995. *Mengsilamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Da'wah*

Walisongo. Bandung: Mizan.

Surjadi,A. 1995. *Da'wah Islam Dengan Membangun Masyarakat Desa.* Bandung:

Mandar Maju.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Wahyudi, Asnan,Dkk. 1994. *Kisah Walisongo, Para Penyebar Agama Islam Di*

Tanah Jawa. Surabaya: Karya Ilmu.

Wiryapanitra. 1995. *Babad tanah jawa.* Semarang: Dahara press.

Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: PT. Raja Graffindo.

Yakub, Hamzah. 1981. *Publistik Islam, Tehnik Da'wah Dan Leadership.*

Bandung: CV. Diponegoro.

Yahya, Khadirun. 1994. *Tehnologi metafisika islam (Makalah).* Malang:

Brawijaya.

Yusuf, Mahmud. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia.* Jakarta:

Hidakarya.

Yusuf. 2000. *Mukjizat Para Wali Allah.* Semarang: Pustaka Furqon.

Zuhri, Syaifuddin. 1994. *Sejarah kebangkitan islam dan perkembangannya di*

indonesia. Bandung: Al-Ma'arif.

Zuhairini, Ghofir,Abdul,. 1994. *Metodologi Pendidikan Agama.* Solo: Ramadlani.

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 Fksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Bambang Suhermanto
NIM/Jurusan : 04110038/Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Drs. H. Masduki, MA
Judul Skripsi : Sistem Pendidikan Walisongo (Study Analysis
Pemikiran Widji Saksono Kajian Kitab Mengislamkan
Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Da'wah Walisongo)

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	12 Januari 2008	Proposal Skripsi	1.
2	21 Pebruari 2008	Revisi Proposal	2.
3	7 Mei 2008	Bab II dan III	3.
4	12 Mei 2008	ACC II dan III	4.
5	19 Mei 2008	Bab IV DAN V	5.
6	21 Mei 2008	ACC IV DAN V	6.
7	26 Mei 2008	ACC Keseluruhan Bab	7.

Malang, 26 Mei 2008
Dekan,

Prof. DR. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031